



**KEBIJAKAN PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME
PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:
Joned Bangkit Wahyu Laksono
3401408006
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.

NIP.19480609 197603 1 001

Dr. Eko Handoyo, M.Si.

NIP.19640608 198803 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 19610127 1958503 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Suprayogi, M. Si

NIP. 19580905 198503 1 003

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.

NIP.19480609 197603 1 001

Dr. Eko Handoyo, M.Si.

NIP.19640608 198803 1 001

Mengetahui,
Dekan Ilmu Sosial UNNES

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 195108081980031

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Joned Bangkit W.L
3401408006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- * Seberapapun indah rencana kita, jauh lebih indah rencana Allah SWT untuk kita (Danang A. Prabowo).
- * Jadi diri sendiri, cari jati diri, dan dapatkan hidup yang mandiri optimis, karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar sesekali melihat ke belakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya bapak (Bapak Siswoyo) dan Ibu (Ibu Sudi Rahayu Ningsih)
2. Saudara-saudara dan seluruh keluarga saya
3. Ay (Galih Pamula Sari)
4. Teman-teman seperjuangan PKn '08 : Yusron, wahyu, Ipul, Juli, Toha, Riki, Mujib, Danny, iam, heru, amel, ocky, zein, yasin dll.
5. Teman-teman kost : Puji, Abby, Beta, Dwi, Ajier, Aji, Yusuf, Arip, Mbuluk.
6. Almamater UNNES.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc. Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Eko Handoyo, M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sri Sunarti., Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Semarang yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
7. Guru, karyawan dan peserta didik SMA Negeri 3 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih tidak luput dari adanya suatu kesalahan. Oleh

karena itu, kritik dan saran yang membangun dapat diterima dengan senang hati.
Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun.

Semarang, Februari 2013

Penulis

SARI

Bangkit W.L, Joned. 2013. *Kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa*, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.dan Dr. Eko Handoyo, M.Si.

Kata kunci: Kebijakan, Nasionalisme, Peserta didik Sekolah Menengah Atas

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradapan baru bernama goblalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar. Rasa nasionalisme kini mulai terkikis, luntur perlahan dan di gantikan faham baru seiring dengan perkembangan zaman. Karena terkikisnya nasionalisme inilah banyak pihak yang mulai membangkitkan semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan. Salah satunya melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan. Pendidikan berbasis nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia. Untuk menghindari lunturnya nasionalisme tersebut maka dilaksanakan pendidikan nasionalisme sebagai strategi yang paling tepat dan terbaik untuk menghadapi hal tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa? (2) Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa? (3) Bagaimanakah evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa? (4) Apa sajakah hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Ambarawa. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa serta hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa disusun dalam program kerja kemudian dikembangkan melalui melalui silabus, RPP dan program-program. Program kerja tersebut merumuskan nilai-nilai nasionalisme ditanamkan melalui pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme kedalam pembelajaran, kegiatan teprogram, dan pembiasaan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas dimulai dari guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang telah dirancang untuk menunjang pendidikan nasionalisme. Kegiatan terprogram dilaksanakan melalui memperingati Hari Besar Nasional, bakti Sosial, ekstrakurikuler, menghias kelas dengan tema nasionalisme.Pembiasaan dilaksanakan melalui upacara Bendera, memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan, mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari, membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam),

piket kelas, pemakaian pin Abita. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan secara terus menerus oleh guru mata pelajaran terkait berdasarkan pengamatan/observasi terhadap perilaku/sikap siswa dengan menggunakan alat penilaian skala sikap. Penilaian terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terkait. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambawara menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut diantaranya terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Ambarawa telah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai program yaitu pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran, kegiatan terprogram, dan pembiasaan. Kemudian saran-saran yang diberikan adalah (1) Sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran. Sekolah harus lebih melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang sehingga dapat menunjang penanaman nilai-nilai nasionalisme agar pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat berlangsung dengan baik, tepat dan maksimal. Konsistensi dan kerjasama dari semua pihak terkait dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme harus tetap di jaga. Dengan demikian tujuan daripada pendidikan nasionalisme dapat tercapai yaitu tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. (2) Bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarawa supaya lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kemampuan serta pengetahuan guru tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu ditingkatkan lagi dan perlu adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar, dengan cara guru/pendidik menunjukkan sifat-sifat yang baik serta menjadi teladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Jadi guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik masing-masing individu siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Nasionalisme	10
1. Nilai	10
2. Nasionalisme	12
3. Bentuk Nasionalisme.....	14
4. Karakteristik Nasionalisme Indonesia.....	15

5. Perwujudan Nasionalisme.....	17
6. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme....	22
B. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme.....	24
1. Nilai-nilai Nasionalisme.....	24
2. Tujuan Pendidikan Nasionalisme.....	27
3. Ruang Lingkup Pendidikan Nasionalisme.....	27
4. Materi Pendidikan Nasionalisme.....	29
C. Penyelenggaraan pendidikan nasionalisme.....	31
1. Perencanaan Pembelajaran.....	31
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	35
3. Evaluasi.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian.....	46
D. Sumber Data Penelitian.....	47
E. Subyek Penelitian.....	50
F. Metode Pengumpulan Data.....	50
G. Uji Validitas Data.....	54
H. Metode Analisis Data.....	55
I. Sistematika Penulisan skripsi.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
---------------------	--

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
2. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa	72
3. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	84
4. Pelaksanaan Penanaman Nilai Rela Berkorban	119
5. Pelaksanaan Penanaman Nilai Persatuan dan Kesatuan....	120
6. Pelaksanaan Penanaman Nilai Harga Menghargai.....	121
7. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kerjasama.....	122
8. Pelaksanaan Penanaman Nilai Bangga Menjadi Bangsa....	123
9. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	124
10. Hambatan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	129
B. Pembahasan	
1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	135
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	142
3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	156
4. Hambatan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.....	160

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	165
B. Saran	168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian dari UNNES
Lampiran 2	Surat Bukti Penelitian
Lampiran 3	matrik transkrip hasil wawancara
Lampiran 4	Profil Sekolah
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Program Kerja Pembinaan Nasionalisme SMA Negeri 1 Ambarawa
Lampiran 7	Lembar Pengamatan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah
Lampiran 8	Borang Hasil Pengamatan terhadap Pembinaan Nasionalisme
Lampiran 9	Perangkat Pembelajaran (RPP dan Silabus) Pelajaran PKn, Seni, Sosiologi, Penjaskes, Bahasa Inggris, Sejarah, Bahasa Indonesia.
Lampiran10	Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal abad ke-20 Republik Indonesia sebagai sebuah bangsa sesungguhnya sudah merintiskan diri sebagai sebuah negara. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan. Berikutnya, Sumpah Pemuda adalah momen penting yang menyatukan beragam perbedaan. Hingga akhirnya, 17 Agustus 1945 menjadi titik puncak perjuangan Bangsa Indonesia. Sudah lebih dari 65 tahun bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan, tentunya tidak lepas dari perjuangan panjang para pahlawan pejuang kemerdekaan. Semangat juang dan nasionalisme mereka yang telah membakar dan menimbulkan hasrat untuk kemerdekaan. Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta memberi seperangkat dan program tindakan. Sebagai generasi penerus yang harus dilakukan adalah bagaimana caranya untuk mengisi kemerdekaan ini dan salah satunya dengan pembangunan nasional. Nasionalisme dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Paham Nasionalisme merupakan sebuah kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama seluruh bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat

perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme (Syarbaini, 2006: 46). Ir. Soekarno dalam pidatonya di depan Sidang Umum PBB dengan memfokuskan kepada kata nasionalisme (Saksono, 2007: 78).

Nasionalisme ini merupakan kekuatan yang dapat membakar dan menimbulkan hasrat untuk kemerdekaan. Dengan nasionalisme ini bangsa Indonesia dapat mempertahankan hidupnya, memberi kekuatan sepanjang kegelapan penjajahan yang lama, dan selama berkobarnya perjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala di dada bangsa Indonesia dan tetap memberi kekuatan hidup bangsa.

Nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi nasionalisme suatu bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dengan Nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan. Dari Nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme yang di landasi Pancasila menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradapan baru bernama goblalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar.

Telah terlihat betapa pentingnya nasionalisme untuk Indonesia. Namun yang terjadi saat ini justru kebalikannya, nasionalisme terkikis perlahan dan di gantikan faham baru. Kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme dan terjadinya disintegrasi nasional cenderung meningkat akhir-akhir ini. Sebagai kekuatan dasar dalam berbangsa dan bernegara, nasionalisme sedang diuji fleksibelitasnya dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu dinamis dalam menjawab tantangan zaman. Karena terkikisnya nasionalisme inilah banyak pihak yang mulai membangkitkan semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan.

Sikap nasionalisme atau cinta tanah air ini harus dimiliki oleh setiap penduduk setiap bangsa di dunia ini. Hal ini dikarenakan pentingnya sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Begitu pula halnya dengan Indonesia, setiap warganya harus memiliki sikap nasionalisme, sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran serta pemuda khususnya pelajar sebagai generasi penerus sangatlah penting dalam menjaga keutuhan NKRI karena di pundak generasi muda masa depan bangsa ini di gantungkan. Mempertahankan dan membela negara merupakan tugas bagi setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali para generasi muda khususnya pelajar sebagai generasi penerus yang ikut menentukan nasib bangsa ini. Untuk mengemban tugas tersebut setiap warga negara perlu memiliki pemahaman dan jiwa nasionalisme sebagai dasarnya. Generasi muda dalam hal ini pelajar khususnya juga harus memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang membara di dalam dirinya.

Akan tetapi nasionalisme pelajar kini dirasa kurang dan mulai luntur terkikis seiring perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri dan merasa bangga manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain daripada itu, lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa. Hal ini juga menunjukkan adanya kemerosotan rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Pendidikan berbasis nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia. Program ini harus integrasikan dalam semua jenjang pendidikan dari sejak dini sampai dewasa, dalam hal ini SD, SMP, SMA. Sekolah Menengah Atas merupakan titik balik bagi para siswa sebelum melangkah kepada kehidupan yang sebenarnya sebagai penerus Bangsa ini. Oleh karena itu perlu adanya pembekalan atau penanaman tentang nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Integrasi nilai-nilai nasionalisme ke

dalam pembelajaran dapat mempermudah proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik secara langsung akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai nasionalisme yang diberikan melalui pembelajaran, sehingga mereka akan semakin terbiasa pula untuk memiliki kesadaran berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang selaras dengan lingkungannya sehari-hari.

Tindakan yang nyata dari seluruh warga negara khususnya para pemimpin kita untuk menyikapi hal tersebut di atas khususnya di bidang pendidikan dirasa sangat diperlukan. Bibit Waluyo sebagai Gubernur Jawa Tengah mencanangkan Program Pencanangan Peningkatan Semangat Nasionalisme melalui sistem pembelajaran di sekolah dengan mencetuskan pendidikan berbasis nasionalisme sebagai upaya serius membangkitkan semangat nasionalisme terutama di kalangan generasi muda karena akhir-akhir ini melemah. Dengan program ini, anak didik kembali memupuk rasa cinta tanah air dengan baik. Dengan memasukkan muatan-muatan didalamnya, program ini diharapkan mampu menyesuaikan dengan keadaan dan budaya lokal pendidikan itu sendiri.

SMA Negeri 1 Ambarawa merupakan salah satu sekolah yang tunjuk sebagai sekolah Rintisan Pembinaan Nasionalisme melalui jalur pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa-siswinya. Selain itu, kondisi SMA Negeri 1 Ambarawa yang kondusif serta dikarenakan SMA Negeri 1 Ambarawa merupakan salah satu sekolah pilot Nasionalisme di Jawa Tengah dan sudah berupaya menintegrasikan nilai-nilai nasionalisme

kepada siswa-siswinya. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa yang terletak di Jalan Yos Sudarso No 46, Ambarawa, telah mulai dilaksanakan. Observasi awal menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Ambarawa dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dia rasa sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari SMA Negeri 1 Ambarawa yang menjuarai lomba cerdas cermat (LCC) nasionalisme tingkat provinsi yang menjadikannya unggul dari sekolah lain dalam hal penanaman nilai-nilai nasionalisme. SMA Negeri 1 Ambarawa mempunyai potensi untuk mengembangkan pendidikan nasionalisme di sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Melihat generasi muda sekarang ini sudah menampakkan penurunan nilai-nilai nasionalisme termasuk peserta didik di SMA Negeri 1 Ambarawa. Hal demikian ini yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?

3. Bagaimanakah evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?
4. Apa sajakah hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Ambarawa.
2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.
3. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.
4. Hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Ambarawa .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara aktif. Secara teoritis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Sekolah Menengah Atas.
- b. Dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme, sehingga siswa dapat menerapkan sikap dan perilaku yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memuat kebijakan dalam melaksanakan Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa.

- c. Bagi siswa

Siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman

sebagai calon pendidik sehingga dapat digunakan bekal saat menjadi pendidik kelak.

E. Batasan Istilah

1. Kebijakan

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan>). Kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

2. Penanaman

Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam, menanam (KBBI, 2002: 1134). Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara menanam nilai-nilai nasionalisme.

3. Nilai

Nilai adalah (1) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; (2) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; (3) suatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya (KBBI, 2002: 615). Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada siswa.

4. Nasionalisme

Nasionalisme adalah (1) paham (ajaran) untuk mencintai Bangsa dan Negara sendiri, sifat kenasionalan; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan (KBBI, 2002: 610).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Nasionalisme

1. Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valuoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Bailer (UIA, 2003), seorang sosiolog menafsirkan nilai dari klijhgjkuygjuhjuyh7uhy76gtsudut pandangannya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk2 organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Perbedaan cara pandang mereka dalam memahami telah telah berimplementasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Gordon Allport (1964) seorang ahli psikologis kepribadian mengemukakan bahwa definisi nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Sebagai psikolog pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologi yang kemudian mengarahkan individu sesuai dengan nilai pilihannya.

Kupperman (1983) mengemukakan definisi nilai adalah patokan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini menekankan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi manusia. Hans Jonas (Bertens, 1999) menyatakan nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (value is address of a yes), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Kluckhohn (Brameld, 1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang

mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Definisi nilai di atas merupakan empat dari sekian banyak definisi nilai yang dapat dirujuk. (Mulyana, 2004: 8-11).

2. Nasionalisme

Istilah nasionalisme secara etimologi berasal dari kata Latin “nation”(kata benda “natio” dari kata kerja “nasci” yang berarti dilahirkan) artinya “bangsa yang dipersatukan karena kelahiran”. Namun arti dan hakikat yang melekat pada kata tersebut sudah berubah-ubah menurut ruang dan waktu serta disesuaikan dengan ideologi penafsirannya. Nasionalisme merupakan gejala sosio-politik yang berkembang secara dialektik, berakar di masa silam dalam hidup berbangsa serta tumbuh dan berkembang yang akhirnya terwujud semangat persatuan dengan dasar cita-cita hidup bersama dalam satu negara nasional. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia (Bakry, 2010: 141).

Mengenai nasionalisme ini, terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Nasionalisme merupakan sikap dan tindakan untuk mengatasi, mengusir dan melenyapkan kolonialisme (Kartodirjo, 1992: 32). Jadi pengertian ini dalam arti perlawanan

terhadap bangsa lain dalam bentuk fisik. Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses sejarah (Rochmadi, 2007: 23). Dengan demikian pengertian nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang mempersatukan rakyat dan bercita-cita mendirikan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang berdaulat penuh, serta berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional.

3. Bentuk Nasionalisme

Beberapa bentuk nasionalisme dan gerakannya yang terjadi di Indonesia adalah :

- 1) Nasionalisme Kemandirian bangsa, di mana semangat bernegara di bangun untuk mewujudkan kejayaan bangsanya, contoh: Zaman Sriwijaya, Majapahit dan Samudera Pasai.
- 2) Nasionalisme Agama, yaitu gerakan yang berupaya memperoleh kemerdekaan melalui semangat keagamaan, contoh: upaya yang dipelopori oleh Serikat Islam (SI) sejak tahun 1911, dalam melawan kolonialisme Belanda.
- 3) Nasionalisme Sekuler, gerakan yang berupaya memperoleh kemerdekaan dengan tidak menyebutkan agama sebagai Inspirasi gerakan, walaupun tidak menentang adanya peran agama dalam kegiatan politik, contoh: gerakan yang dilakukan oleh Soekarno tahun 1927, melalui Partai Nasional Indonesia.
- 4) Nasionalisme Anti Agama (komunis), sebenarnya ciri nasionalisme ini lebih mengarah pada Internasionalisme, berbeda dengan bentuk gerakan kedua yang menjadikan agama sebagai spirit gerakannya, nasionalisme anti agama

tidak memberikan peran agama bahkan agama tidak berperan dalam gerakan dan harus dijauhi (Budiono, 2007: 209-210).

4. Perwujudan Nasionalisme

Perwujudan nasionalisme disesuaikan dengan keadaan atau kondisi suatu negara, artinya nasionalisme pada zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang tentunya akan berbeda. Ketika pada masa penjajahan perwujudannya adalah berupa perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan dan mendirikan negara sekaligus menentang penjajahan. Berbeda halnya ketika ketika negara ini sudah berdiri, karena sudah merasa bersatu, perwujudan nasionalisme adalah dengan mengisi dan mempertahankan kemerdekaan negara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, berbagai agama, berbagai kebudayaan maupun bahasa.

Perwujudan nasionalisme ada dua hal, yang keduanya merupakan rangkaian peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia, baik masa jaya maupun masa derita:

- a. Kenangan masa lampau dalam hidup berbangsa.
- b. Kehendak untuk bersatu dalam hidup bernegara.

Nasionalisme mempunyai akar-akar yang dalam di masa lampau, dan berkembang di suatu saat tertentu sebagai kesatuan. Aspirasi pertama nasionalisme adalah perjuangan nasional dalam

bidang politik. Serta tumbuh dan berkembang di suatu saat dalam bentuk negara nasional sebagai perwujudan semangat nasionalisme, disebut “bangsa menegara”. Bangsa menegara adalah *persatuan sekelompok manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama dalam satu ikatan politis kenegaraan dengan cita-cita yang sama.*

Corak nasionalisme tiap-tiap bangsa tergantung pada faktor-faktor apa yang dominan. Bangsa Indonesia yang dominan adalah adanya adanya cita-cita hidup bernegara, di tuangkan dalam sila kelima, sebagai tujuan negara, dengan dilandasi dasar negara, yaitu persatuan dari sila ketiga.

a. Kenangan Masa Lampau

Proses berbangsa yang merupakan kenangan masa lampau dengan menganjurkan jangan sekali-kali melupakan sejarah, karena dalam sejarah terkandung kenangan masa lampau dalam hidup berbangsa. Baik kenangan kejayaan bersama di masa kencana kerajaan-kerajaan besar maupun penderitaan bersama di kala di bawah penjajahan asing. Keduanya merupakan pembentukan dalam berbangsa yang akhirnya menjadi dasar pembentukan dalam bernegara.

- 1) Prasasti Kedukan Bukit, dikaki bukit Siguntang dekat Palembang yang bertarikh syaka 605 atau 683 masehi dalam bahasa melayu kuno dan berhuruf pallawa tentang

pembentukan Kedatuan Sriwijaya kekuasaan Wangsa Syailendra (600-1400).

- 2) Keprabuan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur di bawah pimpinan Dinasti Rajasa terkenal untuk nama raja-rajanya ialah Brawijaya (1293-1525).
- 3) Kebangkitan akan kesadaran berbangsa dipelopori oleh dr. Wahidin Sudirohusodo, sebagai penggerak organisasi kebangkitan nasional yang kemungkinan juga memberi inspirasi mahasiswa School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) atau sekolah kedokteran pribumi dipimpin oleh Sutomo, yang saat itu untuk mendirikan organisasi pergerakan.
- 4) Hari sumpah pemuda yang diikrarkan oleh para pemuda dalam Kongres pelopor persatuan bangsa Indonesia dalam kongres Pemuda di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berisi:
 - 5) Pertama: kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.
 - 6) Kedua: kami putera dan puteri Indonesai mengaku bertanah-air satu, tumpah darah Indonesia.
 - 7) Ketiga: kami putera dan puteri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

b. Kehendak untuk Bersatu

Proses bernegara merupakan kehendak untuk bersatu dalam persyarikatan hidup bersama. Kehendak untuk bersatu adalah syarat mutlak adanya negara kesatuan Republik Indonesia, apa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda, dalam taraf keinginan bangsa Indonesia, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk negara proklamasi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa kesatuan dari berbagai suku bangsa dengan Bhineka Tunggal Ika, dan negara Indonesia adalah negara kesatuan dengan sebutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bakry, 2010: 132-137).

Jadi perwujudan nasionalisme bangsa Indonesia tercermin dalam rangkaian peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa lampau. Selain itu, perwujudan rasa nasionalisme juga tumbuh dalam jiwa seseorang, yaitu dengan loyalitas, kecintaan dan penghormatan kepada negara. Pembinaan nasionalisme secara tepat dan efektif mutlak diperlukan agar supaya nyala nasionalisme tetap berkobar di dalam jiwa para generasi muda bangsa Indonesia yang hidup jauh setelah perjuangan kemerdekaan berlalu.

Jiwa nasionalisme terdapat pada setiap bangsa di seluruh dunia. Menurut Abdulgani dalam Yudohusodo dkk (1994: 35), “Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme menyatu dalam

sumber energi untuk menjayakan bangsa, mengolah Tanah-air demi kemajuan dan kemakmuran bersama”.

Nasionalisme Indonesia, secara khusus dipertegas sebagai Nasionalisme Pancasila, yaitu nasionalisme yang:

- 1) ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) ber-Perikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme.
- 3) ber-Perikemanusiaan Indonesia yang patriotik.
- 4) ber-Kerakyatan atau demokratis.
- 5) ber-Keadilan sosial untuk seluruh rakyat (Abdulgani dalam Yudohusodo dkk, 1994: 35).

Nasionalisme Indonesia sudah jelas dan tegas yang disebut nasionalisme Pancasila, yang merupakan salah satu bentuk nasionalisme dengan ciri khusus ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan ciri khusus demikian, maka nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang menerima bangsa lain menjadi rakyat Indonesia sebagai kesatuan, dan menghargai bangsa lain sebagai sesama makhluk Tuhan, serta menghargai karya bangsa lain.

5. Pengaruh Globalisasi terhadap nilai-nilai Nasionalisme

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
 - b. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
 - c. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.
2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
 - b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
 - c. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.

- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa (<http://www.wikimu.com>, 15 Maret 2012).

B. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme

1. Nilai-nilai Nasionalisme

Nilai adalah segala sesuatu yang disenangi atau diinginkan, dicita-citakan dan di sepakati yang dianggap sangat penting dan berharga (Djojomartono, 1989: 61). Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Rela Berkorban
Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.
- 2) Nilai Persatuan dan Kesatuan
Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Berbagai agama, suku bangsa yang dipeluk dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal. Dengan demikian semboyan negara kita yang berbunyi “Bhinika Tunggal Ika” benar-benar dapat dipakai pedoman segenap

bangsa Indonesia untuk berinteraksi dan mampu mengayomi dari seluruh wilayah Indonesia.

- 3) Nilai Harga Menghargai
Sebagai Bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia.
- 4) Nilai Kerjasama
Nilai kerjasama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.
- 5) Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia
Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Tetapi karena penjajahan itu menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan. Pengalaman yang diperoleh sejarahnya harus menjadi cambuk bangsa Indonesia untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari suasana serba kekurangan (Djojomartono, 1989: 5-7).

Konsep nilai-nilai nasionalisme ini merupakan butir-butir objektif terpilih, dan secara kultural pedagogis yang diyakini dan dapat diterima sebagai muatan utama penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam penelitian ini.

2. Tujuan Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan Nasionalisme bertujuan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan

dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara. (Kemendiknas, Provinsi Jawa Tengah 2010: 10)

3. Ruang Lingkup Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan Nasionalisme melalui Jalur Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang, terintegrasi, dan berkelanjutan. Ruang lingkup pembinaan nasionalisme tersebut mencakupi:

- 1) Pembinaan Kejiwaan
 - 1) Membiasakan kedisiplinan peserta didik di rumah, sekolah, dan lingkungan.
 - 2) Membangun kesadaran pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 3) Menanamkan kesadaran peserta didik dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Pembinaan Kerohanian
 - 1) Pemahaman tentang kebajikan sebagai bagian dari kehidupan bersama.
 - 2) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
 - 3) Mengamalkan ajaran agamanya.
 - 4) Menjalin toleransi antar umat beragama.
- 3) Pembinaan Kepribadian
 - 1) Menumbuhkembangkan kepribadian yang kuat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
 - 2) Pemahaman tentang kebudayaan nasional yang bersumber dan berakar dari nilai-nilai kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila.
 - 3) Kesadaran makna persatuan dalam kebhinekaan masyarakat sebagai karakteristik bangsa Indonesia.
- 4) Pembinaan Kejuangan
 - 1) Meneladani semangat kepahlawanan dalam setiap diri peserta didik.
 - 2) Pengembangan etos, semangat, dan jiwa rela berkorban serta cinta tanah air.

- 3) Kesadaran setiap warga negara dalam membela dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 5) Pembinaan Jasmani
 - 1) Penerapan prinsip dasar hidup bersih dan sehat.
 - 2) Pelaksanaan kesamaptaan jasmani.
 - 3) Penanaman jiwa sportivitas.
- 6) Pembinaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni
 - 1) Kesadaran pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.
 - 2) Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan derajat, harkat, dan martabat diri serta menangkal ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang membahayakan eksistensi negara.

(Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah, 2010: 11)

4. Nilai Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Nasionalisme

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 7-10). Bahwa nilai-nilai pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa adalah:

- a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Materi Pendidikan Nasionalisme

Jabaran materi pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan (Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah, 2010: 14). Bahwa ruang lingkup materi pendidikan nasionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
Materi kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mencakupi:
 - a) kesadaran sebagai bangsa Indonesia. (benahi paragraf);
 - b) cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia;
 - c) hak dan kewajiban sebagai warga Negara;
 - d) hakikat negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - e) harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia;
 - f) peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - g) kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesia;
 - h) sejarah perjuangan bangsa Indonesia; serta
 - i) simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga - Lembaga Negara).
- 2) Kecintaan Terhadap Tanah Air
Materi kecintaan terhadap tanah air mencakupi:
 - a) lagu-lagu perjuangan dan/ atau lagu yang bertemakan nasionalisme;
 - b) menjaga dan merawat lingkungan;
 - c) kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya;
 - d) menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat; serta
 - e) ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 3) Keyakinan pada Pancasila sebagai Ideologi, Dasar, dan Falsafah Negara
Materi keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah negara mencakupi:
 - a) pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara;
 - b) lagu kebangsaan Indonesia Raya;
 - c) hari-hari besar agama dan nasional;
 - d) nilai-nilai kepahlawanan;
 - e) UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara

Materi kerelaan berkorban untuk negara mencakupi:

- a) kesetiakawanan sosial dan solidaritas nasional;
 - b) kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab;
 - c) pola hidup sederhana;
 - d) menjaga fasilitas umum dan milik negara;
 - e) menghormati kepentingan umum.
- 5) Kemampuan Awal Bela Negara
- Materi kemampuan awal bela negara mencakupi:
- a) hidup bersih dan sehat;
 - b) kesehatan jasmani;
 - c) kedisiplinan dan ketertiban;
 - d) keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah;
 - e) rajin belajar dan giat bekerja.

C. Penyelenggaraan Pendidikan Nasionalisme

1. Perencanaan pembelajaran

a. Pengertian

Berkenaan dengan perencanaan terdapat beberapa pengertian oleh para ahli, salah satunya seperti diungkapkan oleh Willian H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa “Perencanaan merupakan menentukan apa yang akan dilakukan . Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari. Terry (1993: 17) mengungkapkan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di gariskan. Perencanaan

mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Banggart dan Trull, (1973) mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Nana Sudjana (2000: 61) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005: 15-17).

b. Isi perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

- 1). Tujuan apa yang diinginkan,
- 2) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- 3) Tenaga manusia, yakni mencakup cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun keputusan mereka.
- 4) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- 5) Bangunan fisik mencakup cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- 6) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- 7) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem

yang menjelaskan analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan (Mohamad Ali, 1990).

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat (1990: 11) mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Memahami kurikulum.
2. Menguasai bahan ajar.
3. Menyusun program pengajaran.
4. Melaksanakan program pengajaran.
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Majid, 2005: 20-21).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pandangan mengenai konsep pembelajaran terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Tanda-tanda perkembangan tersebut, dapat kita amati berdasarkan pengertian-pengertian di bawah ini :

- Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini, guru bertindak dan berperan

aktif bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya.

Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar;

- Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling pengaruh mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswa menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya;
- Pengajaran sebagai suatu sistem. Pengertian pengajaran pada hakikatnya lebih luas dan bukan hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yakni :
 - a. Profesi guru,
 - b. Perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik,
 - c. Tujuan pendidikan dan pengajaran,
 - d. Program pendidikan dan kurikulum,
 - e. Perencanaan pengajaran,
 - f. Strategi belajar mengajar,
 - g. Media pengajaran,
 - h. Bimbingan belajar,
 - i. hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan
 - j. Manajemen pendidikan / kelas.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu ; tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Dalam istilah lain, kegiatan pembelajaran terdiri dari : tahap perencanaan, pelaksanaan / implementasi, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran / pembelajaran/ pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Landasan filsafat psikologi , pendidikan, ekonomi dan sebagainya serta pesan-pesan dari kurikulum lainnya dari kurikulum tersebut akan sangat mempengaruhi warna perencanaan di samping untuk tingkatan pendidikan mana kurikulum tersebut dan model-model pengembangan perencanaan apa yang digunakan. Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian Kegiatan

Belajar Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Memang secara umum ada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang bisa berlaku umum dalam pembelajaran apapun untuk siapapun dan kapanpun ('coca cola'). Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Tapi karena pelaksanaan pembelajaran itu tentu saja sangat spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu siapa yang belajar, apa yang dipelajari, dimana dia belajar, pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum, siapa yang mengajarnya. Semua faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan adalah materi bahan ajar, pola pembelajaran, model desain instruksional / pembelajaran.

(<http://zuhairistain.blogspot.com>, 5 Januari 2012)

3. Evaluasi

1) Pengertian

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Aarab: *al-Taqdir* yang berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat di artikan sebagai: penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Adapun dar segi istilah, sebagaimvaluatiana dikemukakan oleh Edwin Want dan Gerald W. Brown (1977):

valuation refer to the act or proses to determining the value of something. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Berdasarkan definisi diatas, maka evaluasi pendidikan tersebut dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi dilapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya.

Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

Evaluasi pendidikan adalah:

- a. Proses/ kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan;
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan pendidikan (Sudijono, 2006: 1-2)

2) Ruang lingkup (*scope*) evaluasi pendidikan di sekolah

Secara umum, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu:

1) Evaluasi mengenai program pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu: a) evaluasi terhadap tujuan pengajaran, b) evaluasi terhadap isi program pengajaran, c) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

2) Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran akan mencakup: a) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, b) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran, c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, d) minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, e) keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, f) peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya, g) komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, h) Pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa , i) pemberian tugas tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh dalam kelas, dan j)

upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

3) Evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran)

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup: 1) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas; 2) evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. (Sudijono Anas, 2006: 29-30).

3) Penilaian sikap

Menurut Klausmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Model-model ini sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut sebagai berikut.

- Mengamati dan meniru, pembelajaran model ini berlangsung pengamatan dan peniruan melalui model (learning through modeling). Tingkah laku manusia dipelajari dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain terutama orang-orang yang berpengaruh.
- Menerima penguatan, penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa penguatan hukuman (penguatan negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau

orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut bertambah kuat.

- Menerima informasi verbal, informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan maupun tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan.

4) Sikap dan objek yang diperlukan dinilai

Dalam pembelajaran, penilaian terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran, berguna juga sebagai feedback pengembangan pembelajaran.

Secara umum, penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap siswa terhadap mata pelajaran
- 2) Sikap guru terhadap mata pelajaran
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran
- 4) Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada
- 5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu

6) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif

5) Cara-cara menilai perilaku

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record*). Penggunaan skala sikap mengambil dari teknik-teknik yang telah dikembangkan, namun yang paling praktis dan mudah diimplementasikan adalah Skala Diferensiasi Semantik.

6) Tindak lanjut

Secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap.
- 2) Perbaiki proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang

objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.

- 3) Peningkatan profesionalitas guru, hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalitas guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesi guru. (Majid, 2005: 213-215).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2004). Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Moleong, 2004). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Data deskriptif tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yaitu pola penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa yang terletak di *Jalan Yos Sudarso No 46*, Ambarawa, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu karena sekolah ini telah menyatakan diri sebagai sekolah berbasis nasionalisme tingkat sekolah menengah atas di Kabupaten Semarang.

C. Fokus Penelitian

Moleong (2006: 92) pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang diperoleh di lapangan, jadi fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Daftar fokus penelitian

No.	Fokus Penelitian	Metode Pengambilan Data
1.	Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Wawancara
2.	Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara
3.	Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi
4.	Hambatan-hambatan yang muncul dalam proses penanaman tersebut meliputi hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara

D. Sumber Data

Sumber data penelitian berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2002 : 112). Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden. Responden adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk

tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan, ketika menjawab wawancara. Yang menjadi responden utama sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Tabel 2. Daftar subjek penelitian

No	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	MAPEL
1	Drs. Malik	Laki-laki	48	Sejarah
2	Drs. Pracoyo H.	Laki-laki	56	PKn
3	Purwanto	Laki-laki	50	Olahraga
4	Sri Widati S.Pd	Perempuan	44	Sosiologi

(Sumber : pengolahan data primer Oktober 2012)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa informan kunci dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran PKn, Sosiologi, Sejarah dan Olahraga. Alasan pemilihan empat guru tersebut karena telah mewakili informasi yang diberikan oleh guru-guru mata pelajaran terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa dalam hal ini yaitu 7 mata pelajaran (Pkn, Bahasa indonesia, Bahasa inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, Seni). Terkait dengan penelitian ini guru-guru mata pelajaran melalui wawancara mendalam diharapkan dapat memberikan keterangan-keterangan yang memadai mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP. Selain itu sebagai informan kunci guru-guru mata pelajaran

juga dapat memberi informasi mengenai strategi, media, evaluasi serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pengimplementasian pendidikan berkarakter dalam pembelajaran.

Tabel 3. Daftar informan Pendukung

No	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	JABATAN
1	Dra.Sri Sunarni	Perempuan	58	Kepala Sekolah
2	C Erna W, S.Pd	Perempuan	43	Waka. Krikulum
3	Ajeng K.R	Perempuan	15	Peserta didik
4	Intan Widya	Perempuan	16	Peserta didik
5	Adisty Kurnia R	Perempuan	17	Peserta didik
6	Andi	Laki-laki	18	Peserta didik

(sumber: pengolahan data primer Oktober 2012)

Sesuai dari isi tabel diatas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 4 orang peserta didik menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan keterangan-keterangan yang memadai tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa, meliputi latar belakang, target, supervisi serta hambatan yang ditemui pihak sekolah dalam program pendidikan berkarakter. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa, nilai-nilai

yang ditanamkan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme serta program-program sekolah lain yang mendukung program penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa. Sedangkan peserta didik yang memberikan informasi mengenai bagaimana guru mereka menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan respon mereka terhadap program penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dalam penelitian ini, antara lain :

- 1) Dokumentasi berupa sumber buku serta arsip-arsip tentang SMA Negeri 1 Ambarawa
- 2) Pengamatan atau observasi
- 3) Foto

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi sasaran penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru serta siswa di Negeri 1 Ambarawa.

F. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang peneliti peroleh adalah data yang bersifat deskriptif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus mengetahui tentang semua hal yang ada

dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti sebaiknya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan responden untuk mendapatkan data-data yang maksimal. Terciptanya hubungan baik antara peneliti dengan informan, diharapkan akan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi sering disebut sebagai metode pengamatan yang artinya memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (secara langsung). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moelong: 2004).

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 1998:225). Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti di SMA Negeri 1 Ambarawa. Pengamatan yang dilakukan bersifat non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, namun hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dengan menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman pengamatan.

Dengan teknik observasi ini, peneliti dapat mencatat dan mendapat data langsung dari subjek. Metode observasi ini dipergunakan untuk menyaring data tentang keadaan tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2002:135). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan antara pewawancara dengan responden sambil bertatap muka. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit/kecil. Teknik wawancara bertujuan untuk menyaring data primer yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga dapat dipakai untuk memperoleh tanggapan responden tentang fenomena-fenomena yang diteliti.

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrument pertanyaan yang ditujukan kepada responden yaitu Kepala Sekolah Dasar, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, serta siswa dan siswi di Sekolah tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode ini peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, internet, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda, dokumen, buku-buku, dan peraturan-peraturan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan yang tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian dan ini sebagai pelengkap. Data tersebut dipergunakan sebagai sumber yang stabil atau bukti untuk suatu pengujian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009). Penggunaan metode ini akan membantu peneliti untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid. Hal ini karena objek yang menjadi sasaran

penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada. Peneliti mencari data-data tertulis yang berhubungan dengan program penanaman nilai-nilai nasionalisme maupun profil Sekolah Dasar yang diteliti. Data-data ini akan membantu peneliti dalam melakukan analisis data dan menarik kesimpulan. Metode dokumentasi dipergunakan untuk menyaring data mengenai hal-hal atau

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan foto-foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri seperti foto SMA Negeri 1 Ambarawa, serta beberapa foto yang lain terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.

G. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadiannya (Nasution, 2003:105). Dalam penelitian kualitatif, validitas data biasanya dilakukan berbeda dengan penelitian non kualitatif karena paradigma alamiah penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian non kualitatif (Moleong, 2004:175). Demikian pula kriteria-kriteria yang dipakai jelas jauh berbeda sehingga hasil keabsahannya atau validitasnya pun berbeda.

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam penentuan validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri (Moleong, 2004:330).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Ambarawa.
- b. Membandingkan apa yang disampaikan guru dalam prose penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dengan apa yang disampaikan kepada peneliti dalam proses wawancara.
- c. Membandingkan pandangan guru-guru mata pelajaran dengan pandangan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Ambarawa terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.
- d. Membandingkan data hasil wawancara bersama guru-guru mata pelajaran, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan dokumen-dokumen yang relevan.

H. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian, analisis data penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Metode analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moloeng, 2007: 280). Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif, yaitu (1). Analisis data lapangan. (2). Analisis data setelah pengumpulan data selesai .

Cara yang pertama dilakukan pada waktu kegiatan penumpulan data dilapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan berulang-ulang dan hasilnya harus diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan setelah proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yang kedua dengan alasan bahwa analisisnya akan lebih lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang.

Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian menggunakan

analisis model interaksi Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa ini meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:20).

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Reduksi Data

Data-data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan pada penyederhanakan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, 1992: 16).

Dengan analisis ini memudahkan peneliti dalam menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan cara seperti ini maka kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Dalam reduksi data ini peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah dan memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah data mana

yang diperlukan dan data mana yang harus dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.

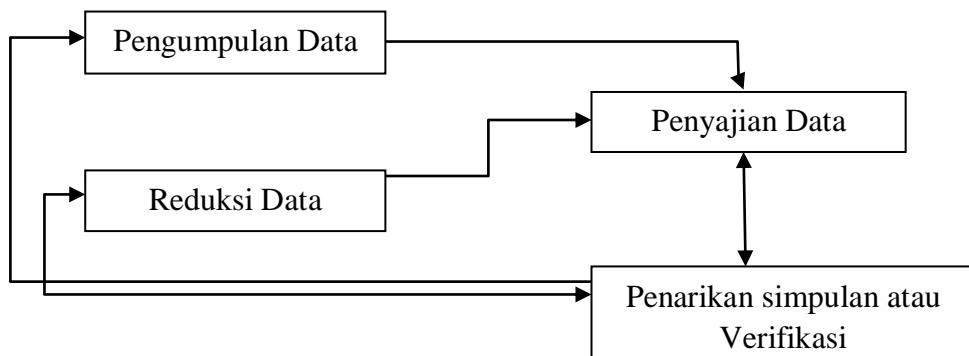
3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, 1992:17)

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Data-data hasil penelitian setelah direduksi, disajikan langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya suatu kegiatan, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh (Miles, 1992:17)

Bagan alur dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian

Kualitatif (Sumber: Miles dan Huberman, 1992 :19).

Ketiga komponen tersebut di atas saling interaktif, artinya saling Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sudah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan dari setiap item tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka pengumpulan data, reduksi data, pengumpulan data dan penyajian data sebagai suatu yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan.

I. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi: Abstrak, halaman judul, halaman pengesahan, motto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Pokok

BAB I: PENDAHULUAN

pendahuluan ini berisi : Judul, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang diharapkan mampu menjembatani atau mempermudah dalam memperoleh hasil penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Metode Pendekatan, Lokasi Penelitian, Fokus Penelitian, Sumber Data, Subjek Penelitian, Uji Validitas Data, Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian, tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.,

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran. Mencakup : (1) Berbagai temuan penting yang sejalan dengan masalah, tujuan, ringkasan hasil, dan analisis, (2) Menjawab masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan, memenuhi semua tujuan penelitian. Saran harus mengaitkan simpulan dan jalan keluar yang disampaikan.

3. Bagian Akhir

Dalam bab ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang berasal dari hasil wawancara dengan guru sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta siswa sebagai informan pendukung, pengamatan (observasi) yang telah dilakukan, dokumen-dokumen terkait serta penggambaran fenomena penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan sebagai sumber diperolehnya data ini. Penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta siswa siswi di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Bab ini menyajikan pula gambar-gambar yang mendukung proses penanaman nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Ambarawa

a. Sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa

SMA Negeri 1 Ambarawa berdiri tahun 1982, berdasarkan peresmian oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 23 November 1982. Lokasi Sekolah terletak di Jalan Yos Sudarso No. 46 Ambarawa Km.30 Semarang Jogjakarta.

Selama berdiri hingga sekarang SMA Negeri 1 Ambarawa dipimpin oleh Kepala Sekolah sebagai berikut :

- 1) Drs. Sumarso
- 2) Drs. S. Rusnarhadi
- 3) Soegoarto, BA
- 4) Drs. Purwandi
- 5) Drs. Parmin
- 6) Drs. Y. Tohari
- 7) Dra. Halimah Ilyas
- 8) Dra Sri Sunarni

SMA Negeri 1 Ambarawa telah mengalami kemajuan meliputi berbagai bidang terutama pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan.

Misalnya :

- 1) Jumlah ruang belajar 27 kelas
- 2) Ketersediaan ruang pembelajaran lain seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer dan bahasa sesuai kebutuhan.
- 3) Ketersediaan ruang penunjang pembelajaran yang lain seperti ruang kesenian, agama dan perpustakaan.
- 4) Jumlah Guru pengampu hampir 100% bersertifikasi.
- 5) Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan.

b. Letak geografis SMA Negeri 1 Ambarawa

SMA Negeri SMA Negeri 1 Ambarawa berada dalam posisi yang strategis yaitu berlokasi di Jalan Yos Sudarso No 46 Ambarawa, kode pos 50612. SMA Negeri 1 Ambarawa berada pada daerah perkotaan, lokasinya sejuk dan nyaman serta mudah untuk dijangkau. Sekolah yang ini akrab dipanggil dengan sebutan SMANEGA ini mempunyai luas bangunan 4936 m² dan luas sekolah 18.854 m². SMA Negeri 1 Ambarawa merupakan sekolah yang memiliki akreditasi sangat baik dalam kategori jenjang Sekolah Menengah Atas dengan status negeri di bawah Diknas. Topografi SMA Negeri 1 Ambarawa adalah merupakan dataran sedang dan orbitasi jarak ke pusat kecamatan \pm 1 Km dan jarak ke pusat otonomi daerah \pm 18 km.



Gambar 1. SMA Negeri 1 Ambarawa tampak dari depan
(Sumber : Dokumentasi Joned 6 Agustus 2012)

Secara rinci letak geografis SMA Negeri 1 Ambarawa adalah sebagai berikut :

Alamat : Jl. Yos Sudarso 46

Desa/Kelurahan : Kupang

Kecamatan : Ambarawa

Kabupaten : Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 50612

Nomor telepon : (0298) 591462

Fax : (024) 6922791

Email : sman1ambarawa@yahoo.co.id

Website : www.sma1ambarawa.sch.id

c. Visi dan misi SMA Negeri 1 Ambarawa

- 1) Visi Sekolah : Tangguh dalam imtaq, unggul dalam Ipteks, Beretos Kerja Tinggi, Menuju Puncak Prestasi.
- 2) Misi Sekolah
 - a) Menumbuhkan penghayatan atau dan pengamalan ajaran agama yang dianut, sehingga terbentuk pribadi dengan imtaq yang tangguh.

- b) Menumbuhkan sikap disiplin dan semangat keunggulan kompetitif baik dalam bidang imtaq maupun ipteks.
- c) Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien.
- d) Mengembangkan iklim sekolah yang kondusif, berwawasan global dan berasas pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.
- e) Menyediakan wahana pendidikan kecakapan hidup dibidang seni, olahraga, iptek, kewirausahaan, kesehatan, bahasa, jurnalistik dan teknologi informatika.

Visi, misi dan nilai inti SMA Negeri 1 Ambarawa sebagaimana tersebut di atas kemudian diwujudkan dalam tata tertib sekolah. Tata tertib itu kemudian menjadi pedoman dan landasan bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan peran masing-masing komponen, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan dari SMA Negeri 1 Ambarawa.

d. Kondisi Guru dan Staf Karyawan SMA N 1 Ambarawa

SMA Negeri 1 Ambarawa mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah 59 orang ahli. Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang pendidikan S1 dan ada pula yang masih D3 namun, hanya beberapa saja. Guru atau tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Ambarawa terdiri dari

berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu alam hingga ilmu sosial dan bahasa. Jumlah tenaga pengajar ilmu sosial yang ada di SMA Negeri 1 Ambarawa lebih besar daripada tenaga pengajar dari ilmu alam atau IPA, hal ini dikarenakan kuota untuk tenaga pengajar dari ilmu alam/IPA lebih sedikit dan kebanyakan peserta didik cenderung ingin masuk ke dalam jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Kondisi yang demikianlah yang menyebabkan tenaga pengajar IPS yang ada di SMA N 1 Ambarawa lebih banyak daripada tenaga pengajar untuk jurusan IPA. Sedangkan untuk jurusan Bahasa hanya ada 2 kelas yaitu 1 dikelas XI dan yang satunya lagi dikelas XII. Jumlah guru dalam kelas Bahasa terbilang paling sedikit dikarenakan peserta didik jarang yang memilih kelas dengan jurusan Bahasa. Berikut daftar jumlah guru dan staf karyawan di SMA Negeri 1 Ambarawa, diantaranya:

Tabel 4. Daftar Jumlah Guru dan Staf Karyawan

No.	Guru dan Karyawan	Jumlah
1.	Perempuan	32
2.	Laki-laki	27
Total		59

(Sumber: Rekap data pendidik SMA N 1 Ambarawa 9 Agustus 2012)

Tabel diatas menunjukkan jumlah guru dan staf karyawan SMA Negeri 1 Ambarawa. Adapaun data tersebut penulis peroleh dari rekap jumlah tenaga kependidikan sekolah SMA Negeri 1 Ambarawa. Guna keperluan penelitian penulis perlu mencantumkan data tersebut.

e. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Ambarawa sebagian besar berasal dari kecamatan Ambarawa. Mereka memiliki keragaman baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal di sekolah ini terdiri dari berbagai etnis serta juga keberagaman agama yang meliputi agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha, sedangkan secara vertikal dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi orang tua peserta didik, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, wiraswasta, petani, dan lain-lain. Kondisi peserta didik yang heterogen ini dapat menjadi pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme karena sebagai tempat atau lingkungan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme seperti persatuan dan kesatuan, harga menghargai dan lain-lain dalam lingkungan sekolah.

Jumlah peserta didik yang aktif belajar di SMA Negeri 1 Ambarawa pada tahun ajaran 2012/2013 adalah sebanyak 894 peserta didik. Jumlah seluruh peserta didik tersebut mulai dari seluruh kelas X dan seluruh jumlah peserta didik dari jurusan IPA, IPS dan Bahasa untuk seluruh jenjang baik kelas XI atau kelas XII. Jumlah tersebut dapat dilihat secara detail melalui tabel jumlah peserta didik di bawah ini, yaitu:

Tabel 5. Daftar Jumlah Peserta didik SMA Negeri 1 Ambarawa

No.	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	X	202	122	324
2.	XI-IPA	97	47	144
3.	XI-IPS	72	45	117
4.	XI-BHS	13	3	16
5.	XII-IPA	98	52	150
6.	XII-IPS	71	55	126
7.	XII-BHS	13	4	17
Total		566	328	894

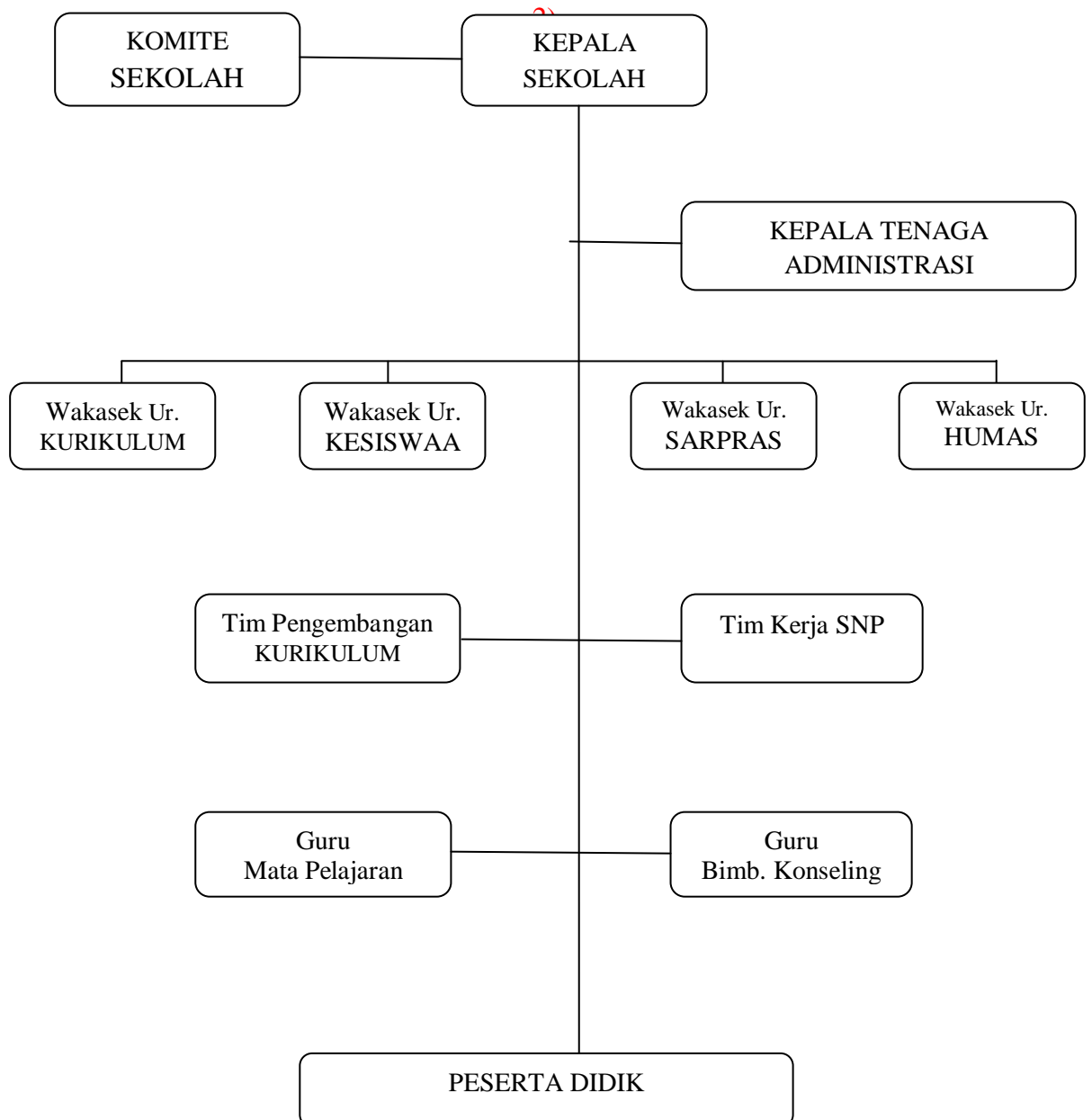
(Sumber: Rekap Jumlah Peserta Didik SMA N 1 Ambarawa)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Ambarawa pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah 894 orang. Peserta didik di sekolah ini sebagian besar berasal dari kecamatan Ambarawa, tetapi terdapat pula peserta didik yang berasal dari kawasan-kawasan lain sekitar Semarang seperti Kabupaten Semarang, Salatiga, serta beberapa kecamatan lainnya di Jawa Tengah. Jumlah peserta didik yang hampir mencapai 900 orang, maka tidak mengherankan apabila sekolah ini cenderung bersifat heterogen baik secara vertikal maupun horizontal.

Terdapat tiga jurusan di SMA Negeri 1 Ambarawa yaitu program ilmu alam ilmu sosial dan ilmu bahasa. Penjurusan itu dimulai ketika peserta didik duduk di kelas XI. Adapun jumlah rombongan belajar

pada setiap kelas memiliki jumlah yang berbeda. Kelas X terdiri dari 10 rombongan belajar, kelas XI terbagi ke dalam 9 rombongan belajar yang terdiri dari 4 kelas IPA, 4 kelas IPS, dan 1 kelas bahasa. Sedangkan kelas XII terbagi ke dalam 9 rombongan belajar yang terdiri dari 4 kelas IPA, 4 kelas IPS, dan 1 kelas bahasa.

f. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ambarawa



g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung pelaksanaan segala aktifitas dan kegiatan di sekolah. SMA Negeri 1 Ambarawa memiliki fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang daripada proses pembelajaran, diantaranya adalah :

- 1) Masjid
- 2) Laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi, Komputer, dan Bahasa)
- 3) Area Free Hotspot
- 4) Green House
- 5) Perpustakaan
- 6) Studio Musik
- 7) Sarana Olahraga (Basket, Volley Ball, Badminton, Sepak Bola, Tennis Meja, Futsal)
- 8) Ruang Kepala Sekolah
- 9) Ruang Wakil Kepala Sekolah
- 10) Ruang Tata Usaha
- 11) Ruang Penerimaan Tamu
- 12) Ruang Guru
- 13) Ruang Komite
- 14) Ruang Kesiswaan
- 15) Ruang Piket
- 16) Ruang Pramuka

- 17) Ruang UKS
- 18) Ruang OSIS
- 19) Ruang Ekskul
- 20) Koperasi
- 21) Kantin
- 22) Taman
- 23) Tempat Parkir

a. Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 1 Ambarawa antara lain :

- 1) Ekstra kurikuler wajib bagi kelas X:
 - a) Pramuka
 - b) BTA
 - c) PA/PAWAKA
- 2) Ekstra kurikuler mapel menuju Olimpiade Sains Nasional
 - a) Astronomi
 - b) Geosains
 - c) Matematika
 - d) Kimika
 - e) Fisika
 - f) Biologi
 - g) TIK
- 3) Ekstrakurikuler atletik menuju popda
 - a) Lempar lembing d. lari
 - b) Tolak peluru
 - c) Lempar cakram
 - e) Lompat tinggi
 - f) Lompat jauh

4) Ekstrakurikuler pilihan siswa

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a) Bahasa jepang | i) Tari |
| b) Paduan suara | j) Bulu tangkis |
| c) Basket | k) Karate |
| d) Voly | l) PMR |
| e) Sepak bola | m) Bahasa inggris |
| f) Paskibra | n) Bahasa arab |
| g) Karawitan | o) Band |
| h) CnC (komputer) | |

2. Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Perencanaan merupakan suatu hal yang penting bagi terselenggaranya manajemen penanaman nilai-nilai nasionalisme yang baik. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan serta harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dengan perencanaan yang baik, maka pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme akan berjalan dengan baik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa yang dilaksanakan oleh sekolah merupakan program yang direncanakan secara sistematis. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme

pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa disusun dengan membuat rencana aksi sekolah (RAS) yang disusun dalam program kerja penanaman wawasan kebangsaan warga SMA Negeri 1 Ambarawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sri Sunarni (58) selaku kepala sekolah, beliau menuturkan sebagai berikut.

“Kami pembuat rencana aksi sekolah (RAS) terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang kami susun dalam bentuk program kerja penanaman wawasan kebangsaan warga SMA Negeri 1 Ambarawa”.

(wawancara tanggal 5 Agustus 2012)

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi terkait dengan program kerja penanaman wawasan kebangsaan warga SMA Negeri 1 Ambarawa yang terlampir pada lampiran. Penyusunan program kerja penanaman wawasan kebangsaan warga SMA Negeri 1 Ambarawa bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Ambarawa serta dapat menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Program kerja tersebut memiliki tiga target bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan melalui beberapa program.

Pertama, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pengintegrasian materi nasionalisme ke dalam mata pelajaran yang relevan diantaranya Pkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjasokes, Sosiologi, Sejarah,

Seni. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ibu Sri Sunarni (58 tahun) selaku Kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam pembelajaran tapi hanya mapel tertentu yang dianggap relevan dengan enanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu ada 7 mata pelajaran (pkn, bahasa ind, bahas inggris, penjaskes, sosiologi, sejarah, seni)”

(wawancara tanggal 5 Agustus 2012)

Hal senada juga dituturkan oleh Ibu C Erna W. S.Pd

“Penanaman nilai-nilai nasionalisme telah terintegrasi pada 7 mapel (pkn, bahasa ind, bahas inggris, penjaskes, sosiologi, sejarah, seni)”

(wawancara tanggal 6 Agustus 2012)

Dari pernyataan Ibu Sri Sunarni sebagai Kepala Sekolah dan Ibu C Erna W. S.Pd sebagai Waka Kurikulum di atas menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa tidak perlu berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran. Namun dikembangkan melalui berbagai cara pengintegrasian pembelajaran yang relevan, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan budaya sekolah sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik.

Strategi pengintegrasian materi nasionalisme dalam mata pelajaran ini dilakukan dengan mempertimbangkan efektivitas, kesesuaian, kesinambungan serta memperhatikan tingkat perkembangan usia peserta didik. Pengintegrasian materi nasionalisme ke dalam mata pelajaran dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai yang menekankan pada pencapaian aspek afektif, psikomotorik dan kognitif secara seimbang sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan mental maupun fisik

peserta didik. Kandungan pendidikan nilai pada materi yang diintegrasikan tersebut selain mencakup lima elemen materi nasionalisme ini juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai lainnya seperti kecerdasan emosional, spiritual dan sosial serta khasanah budaya dan kearifan lokal yang melengkapi substansi pendidikan karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam implementasinya materi pengintegrasian tersebut bergantung pada kemampuan dan kreativitas pendidik dalam mengembangkannya. Pengintegrasian materi nasionalisme kedalam pembelajaran ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengintegrasian materi pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan pada satuan pendidikan SMA/MA/SMK sebagai berikut:

a. Kesesuaian

Materi Pembinaan Nasionalisme yang akan diintegrasikan dalam mata pelajaran harus memiliki kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Kongkrit

Peserta didik dapat dilatih membuat hubungan sebab-akibat jika dapat dilihat secara langsung, dapat berinteraksi dengan benda-benda, bermain, dan melakukan eksplorasi agar mereka memperoleh pengalaman langsung.

c. Proporsional

Pengintegrasian materi Pembinaan Nasionalisme dilakukan secara proporsional tanpa mengabaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Sesuai dengan tingkat perkembangan

Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik usia maupun dengan kebutuhan individual anak. Oleh karena itu, pembelajaran peserta didik disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya.

e. Terpadu

Pengintegrasian materi Pembinaan Nasionalisme dilakukan secara terpadu dengan tema dan materi pelajaran yang relevan.

f. Kontekstual dan multikonteks

Pembelajaran peserta didik harus kontekstual dan menggunakan banyak konteks. Apa yang dipelajari peserta didik adalah persoalan nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena yang ada di sekitar peserta didik, kejadian, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap isi pedoman teknis pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan yang diambil sekolah dari situs atau blog Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bahwa pedoman teknis ini bermaksud untuk memberikan acuan bagi pendidik sebagai upaya pengintegrasian materi pembinaan nasionalisme

dalam mata pelajaran yang terkait pada satuan pendidikan SMA/MA/SMK.

Pedoman teknis bertujuan memberikan rambu – rambu bagi pendidik dalam pelaksanaan pengintegrasian materi pembinaan nasionalisme ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran terkait pada satuan pendidikan SMA/MA/SMK. Ruang lingkup materi pembinaan Nasionalisme melalui Jalur Pendidikan yang diintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan sebagai berikut.

1. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

- 1) Kesadaran sebagai bangsa Indonesia.
- 2) Cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia.
- 3) Hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- 4) Hakikat negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 5) Harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia.
- 6) Peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 7) Kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesia.
- 8) Sejarah perjuangan bangsa Indonesia, serta
- 9) Simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga - Lembaga Negara).

2. Kecintaan Terhadap Tanah Air

- a) Lagu-lagu perjuangan dan/atau lagu yang bertemakan nasionalisme.
 - b) Menjaga dan merawat lingkungan.
 - c) Kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya.
 - d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, serta
 - e) Ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
3. Keyakinan pada Pancasila Sebagai Ideologi, Dasar, dan Falsafah Negara
- a) Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara.
 - b) Lagu kebangsaan Indonesia Raya.
 - c) Hari-hari besar agama dan nasional.
 - d) Nilai-nilai kepahlawanan.
 - e) UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara
- a) Kesetiakawanan sosial dan solidaritas nasional.
 - b) Kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab.
 - c) Pola hidup sederhana.
 - d) Menjaga fasilitas umum dan milik negara.
 - e) Menghormati kepentingan umum.
5. Kemampuan Awal Bela Negara

- a) Hidup bersih dan sehat
- b) Kesamaptaan jasmani
- c) Kedisiplinan dan ketertiban
- d) Keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah.
- e) Rajin belajar dan giat bekerja.

Pengintegrasian materi nasionalisme dalam mata pelajaran tentunya juga tidak terlepas dari perencanaan-perencanaan sebelum melaksanakannya. Perencanaan pengintegrasian materi nasionalisme di buat oleh guru dengan mengembangkan secara formal melalui rencana pembelajaran dengan menyusun silabus dan RPP yang memuat penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pengembangan rencana pembelajaran dapat diwujudkan pada saat penyusunan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan indikator pencapaian hasil belajar, pengembangan materi, pengembangan sistem penilaian, serta penyusunan silabus dan rencana pembelajaran. Hal tersebut seperti dituturkan oleh Ibu Sri widati (44 tahun) selaku guru sosiologi dalam wawancara dengan peneliti, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Saya merencanakannya dengan membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pembuatan silabus saya tambahkan dengan menambahkan kolom nilai-nilai nasionalisme kemudian saya kembangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang saya buat sedemikian dengan materi, media serta metode yang sedemikian rupa mas”
(wawancara tanggal 7 Agustus 2012)

Hal tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi terkait dengan silabus dan RPP yang terlampir pada lampiran. Silabus merupakan rencana

pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyusun silabus untuk penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan menambahkan kolom khusus berisi materi nasionalisme yang dikembangkan dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menyusun silabus tersebut guru melakukan analisis apakah nilai-nilai nasionalisme secara substansi dapat diintegrasikan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai nasionalisme tidak membatasi nilai-nilai yang akan dikembangkan pada pembelajaran yang termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bersangkutan. Kemudian guru mengembangkan silabus dengan melakukan revisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya, dengan meletakkan komponen materi nilai-nilai nasionalisme ke dalam kolom khusus materi nasionalisme yang telah ditambahkan ke dalam silabus. Materi nilai-nilai nasionalisme yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis standar kompetensi atau kompetensi dasar, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kolom yang lain berisi kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian, teknik penilaian yang diadaptasi atau dirumuskan ulang menyesuaikan materi nilai-nilai nasionalisme yang hendak dikembangkan.

Dari silabus tersebut kemudian guru mengembangkannya secara terperinci dengan menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek yang dijabarkan dari silabus untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran hingga satu atau lebih dengan mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan karakter. Kemudian nilai-nilai karakter yang tertuang pada tujuan itu merupakan ciri khas dari nilai karakter pembelajaran yang harus diinternalisasi dan diaktualisasi oleh peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru merubah metode pembelajaran pada setiap pertemuan. Sehingga dengan metode yang baru guru dapat memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter. Karena dengan inovasi metode pembelajaran yang kontekstual dan pembelajaran aktif maka akan sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui strategi pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran direncanakan dengan terstruktur melalui program kerja dan dikembangkan dan dijabarkan ke dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran terkait. Rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) dan Silabus yang memuat tentang nilai-nilai nasionalisme sejatinya telah dibuat oleh seluruh guru mata pelajaran terkait.

Kedua, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan terprogram. Hal ini termuat pada program kerja sekolah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari sekolah. Program kerja tersebut akan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah diantaranya.

a. Memperingati Hari Besar Nasional

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di SMA Negeri 1 Ambarawa mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara pada hari-hari besar nasional antara lain.

- 1) 17 Agustus Hari Proklamasi
- 2) 28 Oktober Hari Kesaktian Pancasila
- 3) 9 September Hari Olah Raga Nasional
- 4) 10 Nopember Hari Pahlawan
- 5) 21 April Hari Kartini
- 6) 2 Mei Hari Pendidikan Nasional
- 7) 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional
- 8) dll

b. Bakti Sosial

c. Ekstrakurikuler (Pramuka dan PASKIBRA)

d. Menghias kelas dengan tema nasionalisme

Melalui kegiatan-kegiatan terprogram tersebut diharapkan dapat menjadi wahana dan sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme ke dalam diri siswa serta siswa dapat mengembangkan dirinya melalui kegiatan-kegiatan tersebut dan siswa akan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan sekolah. Pembiasaan sekolah ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan antara lain.

- a. Upacara Bendera
- b. Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan
- c. Mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari
- d. Membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam)
- e. Piket Kelas
- f. Penggunaan selogan Abita

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan oleh sekolah kepada peserta didik adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Tetapi nilai nasionalisme yang utama untuk ditanamkan di SMA Negeri 1 Ambarawa adalah religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan

peduli sosial. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ibu C Erna W, S.Pd (43 tahun) selaku Waka bidang kurikulum, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Ada 18 nilai karakter bangsa mas yaitu (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab), akan tetapi yang kami utamakan untuk ditanamkan adalah nilai religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan peduli sosial dulu. Setelah di rasa sudah tercapai nilai-nilai lain secara bertahap akan ditanamkan.

(wawancara tanggal 6 Agustus 2012)

3. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian sejatinya telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa, karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak mulianya, sehingga pelaksanaan pendidikan oleh setiap sekolah tentunya mengacu pada tercapainya hal tersebut. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan dengan mengacu sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Berdasarkan hasil observasi, upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan melalui pembelajaran, kegiatan terprogram, dan pembiasaan. Hal tersebut didukung dengan penuturan oleh Ibu Sri

Sunarni (58 tahun) selaku Kepala sekolah, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa melalui pembelajaran di kelas, kegiatan terprogram, dan pembiasaan. Sekolah juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengasah rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar seperti pada bulan Ramadhan ini kami membuat program “SMANEGA Peduli Kaum Duafa” yaitu anak2 kami kerahkan untuk membantu lingkungan yang membutuhkan misalnya membantu saat kebakaran pasar projo, membuka bazar pakaian lantas pakai dsb.
(wawancara tanggal 5 Agustus 2012)

Dari pernyataan Ibu Sri Sunarni sebagai Kepala Sekolah menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak perlu berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran. Namun dikembangkan melalui berbagai cara seperti pengintegrasian dalam setiap pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan budaya sekolah sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak antara lain penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan terprogram, pembiasaan sekolah, dan kegiatan luar sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa yang dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan, strategi, metode, dan model.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan antara lain sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pengintegrasian ke dalam pembelajaran

SMA Negeri 1 Ambarawa menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran. Langkah pertama dari sekolah adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Guru sebagai pelaksana penanaman nilai-nilai nasionalisme, menyusun silabus dengan memasukkan nilai-nilai nasionalisme kedalam kolom materi nasionalisme yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu guru juga menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) untuk setiap kali pertemuan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai nasionalisme untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan karakter siswa.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme diantaranya PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran secara tepat dan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu

dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada pribadi peserta didik.

Berdasarkan observasi pada tanggal 1 Agustus 2012 peneliti mendapatkan fakta di lapangan bahwa setelah guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme selanjutnya guru mengimplementasikannya pada pembelajaran di dalam kelas. Pada pembelajaran PKn di kelas X 3 pada jam 07.00 WIB siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme di antaranya siswa yang piket menyapu lantai dan membersihkan papan tulis sebelum pembelajaran dimulai, ketua kelas memimpin do'a untuk memulai pembelajaran, siswa tertib menjawab salam serta saat mengabsen kehadiran siswa dari guru. Dari perilaku siswa tersebut mencerminkan nilai-nilai nasionalisme antara lain nilai tanggung jawab, nilai ketertiban dan kedisiplinan, nilai peduli lingkungan, dan nilai religius. Pembelajaran PKn saat itu diampu oleh Ibu Sri Widati dengan standar kompetensi adalah “memahami hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Dengan kompetensi dasar adalah “menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dan indikator: “menguraikan macam-macam perwujudan nasionalisme dalam kehidupan”. Materi nasionalisme yang diajarkan adalah macam-macam perwujudan nasionalisme

dalam kehidupan”. Dengan sumber atau bahan belajar dari buku paket PKn kelas X, LKS (LKS Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X terbitan Narasumber umum) serta UUD 1945. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Nilai nasionalisme siswa yang diharapkan adalah dapat dipercaya (*Trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*) , tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*), jujur (*fairnes*) dan kewarganegaraan (*citizenship*). Hal ini termuat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (2 kali pertemuan).

Sebelum sampai pada kegiatan inti maka guru melakukan Apersepsi dan motivasi. Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang apa saja yang siswa ketahui tentang macam-macam nasionalisme yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang nasionalisme di lingkungan di mana siswa hidup. Kemudian guru memotivasi siswa dengan memberitahu kepada siswa akan pentingnya menguasai materi ini dengan baik, untuk membantu siswa dalam memahami pengertian nasionalisme, macam-macam nasionalisme yang akan berguna untuk kehidupan mereka nantinya karena mereka adalah generasi penerus yang bertanggungjawab pada kelangsungan bangsa dan negara ini, salah satu adalah dengan

menanamkan nasionalisme ke dalam jiwa mereka untuk di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kegiatan inti pada tahap eksplorasi guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah mengenai macam-macam perwujudan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahwa macam-macam nasionalisme terdiri dari nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme etnis, nasionalisme romantik, nasionalisme budaya, nasionalisme kenegaraan, nasionalisme agama disertai pengertiannya. Akan tetapi, Guru melibatkan peserta didik dalam pembahasan materi dengan memfasilitasi peserta didik untuk dapat berinteraksi baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa apabila ada siswa yang belum paham atau belum mengerti tentang materi yang telah diberikan. Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok diskusi menjadi 6 kelompok. Guru menamai masing-masing kelompok dengan nama-nama pahlawan yaitu kelompok 1 dengan nama Jenderal Soedirman, kelompok 2 dengan nama Achmad Yani, kelompok 3 dengan nama pangeran diponegoro, kelompok 4 dengan nama cut nyak dhien, kelompok 5 dengan nama moh. hatta, kelompok 6 dengan nama soekarno. Siswa diminta untuk mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme dari macam-macam

nasionalisme tersebut diatas dalam kehidupan di sekolah, rumah dan masyarakat. Pembagian tugas berkelompok yaitu:

- a. Kelompok Jenderal Soedirman mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme kewarganegaraan di sekolah, rumah dan masyarakat.
- b. Kelompok Achmad Yani mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme etnis di sekolah, rumah dan masyarakat.
- c. Kelompok pangeran diponegoro mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme romantik di sekolah, rumah dan masyarakat.
- d. Kelompok cut nyak dhien mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme budaya di sekolah, rumah dan masyarakat.
- e. Kelompok moh. hatta mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme kenegaraan di sekolah, rumah dan masyarakat.
- f. Kelompok soekarno mendiskusikan contoh atau wujud nasionalisme agama di sekolah, rumah dan masyarakat.

Siswa di beri waktu 20 menit untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing sesuai dengan tugas masing-masing untuk mempersiapkan diri. Guru berkeliling untuk memastikan bahwa semua siswa serius dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Guru juga membimbing siswa yang dirasa kurang paham dan kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pada tahap elaborasi guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing

satu per satu sesuai dengan urutan kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Siswa aktif, antusias, dan mengikuti proses pembelajaran (diskusi) dengan senang tanpa ada rasa jenuh ataupun bosan. Sikap siswa yang antusias dan aktif dalam kegiatan tanya jawab pada tahap apersepsi, eksplorasi maupun tahap elaborasi merupakan pencerminan dari nilai pemberani, percaya diri, kerjasama, Cinta tanah air, rasa ingin tau, dan menghormati pendapat orang lain. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai nasionalisme.

Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung. Guru memberikan penjelasan agar siswa tidak salah penafsiran terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Setelah itu proses pembelajaran ditutup oleh guru dengan membuat rangkuman atau simpulan materi pembahasan bersama-sama dengan peserta didik. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah (PR). Penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotorik. Penilaian ditentukan dalam sebuah format penilaian.

Dari pengamatan terhadap proses pembelajaran PKn di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn kelas X3 telah mencakup dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri widati selaku guru kelas X3 pada wawancara dengan peneliti pada tanggal 1 Agustus 2012, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Maka saya selaku guru haruslah melaksanakan apa yang sudah diperintahkan oleh Pancasila dan UUD 1945 agar para generasi penerus bangsa dapat memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme sehingga mampu menghadapi tantangan global. Selain itu juga karena SMA Negeri 1 Ambarawa ini merupakan sekolah yari 1 Ambarawa ditunjuk sebagai pilot nasionalisme”.
(hasil wawancara tanggal 7 Agustus 2012)

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran juga diterapkan pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni dengan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran yang di rencanakan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaannya pembelajaran di atas dilaksanakan dengan menggunakan metode dan media yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PKn di kelas X 3. Dengan demikian penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa.

b. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan terprogram

Selain melalui pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran, penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa juga dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan terprogram yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa antara lain sebagai berikut :

1) Memperingati hari besar nasional

Hari besar nasional merupakan sebuah momen setiap sekali dalam setahun (ditentukan pada tanggal tertentu) untuk memperingati suatu hal yang luar biasa (pantas untuk diperingati) yang terjadi di Indonesia. Hari besar nasional seharusnya dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia termasuk seluruh warga SMA Negeri 1 Ambarawa hal ini diperingati untuk mengenang dan menghormati apa yang telah terjadi pada hari-hai besar nasional tersebut serta kita dapat memetik makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. Hari besar nasional yang diperingati oleh warga SMA Negeri 1 Ambarawa antara lain sebagai berikut:

a) Hari Proklamasi (17 Agustus)

Berdasarkan hasil observasi bahwa setiap tanggal 17 Agustus seluruh siswa SMA Negeri 1 Ambarawa memperingati hari Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengikuti upacara bendera peringatan hari Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang biasa dilaksanakan di lapangan besar Jendral Soedirman Ambarawa yang diikuti oleh segenap sekolah di kabupaten ambarawa begitu juga dengan seluruh guru, karyawan dan siswa SMA Negeri 1 Ambarawa. Seluruh siswa tanpa terkecuali diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang di bagi ke dalam dua waktu yaitu pagi hari saat upacara pengibaran bendera serta sore hari saat upacara penurunan bendera merah putih.

Pada saat upacara tersebut dilakukan pengabsenan untuk mengecek kehadiran siswa dan ketika ada siswa yang tidak mengikuti upacara, akan mendapatkan sanksi. Hal tersebut menggambarkan bahwa lewat upacara tersebut sekolah mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dalam upacara tersebut semua anggota upacara dituntut tertib dalam melakukan susunan acara sesuai dengan apa yang telah disepakati dan disusun, dengan mentaati apa yang ada dalam tata upacara maka anggota diharapkan dapat memiliki sikap

disiplin. Karena disiplin merupakan ciri orang yang memiliki jiwa nasionalisme. Dalam upacara tersebut juga mengandung unsur-unsur yang membentuk jiwa nasionalisme. Karena unsur pokok dalam upacara salah satunya adalah penghormatan pada bendera serta pembacaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pidato oleh inspektur upacara yang syarat akan unsur nasionalisme sehingga dapat membentuk jiwa nasionalisme jika dilakukan dengan hikmah.

Selain dengan mengikuti upacara peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sekolah juga memperingati hari proklamasi dengan mengadakan lomba-lomba yang diikuti oleh siswa. Semua siswa mengikuti acara dengan sangat antusias. Disinilah kreativitas hingga rasa nasionalisme jiwa remaja disalurkan. Lomba-lomba yang diadakan pada peringatan hari ini juga mempunyai berbagai makna dan tujuan tersendiri. Dengan lomba-lomba tersebut juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme karena didalam lomba tersebut syarat akan nilai-nilai semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, kerjasama dan cinta tanah air.

b) Hari Kesaktian Pancasila (1 Oktober)

Hari kesaktian Pancasila setiap tanggal 1 Oktober diperingati oleh warga SMA Negeri 1 Ambarawa dengan

upacara bendera peringatan hari kesaktian pancasila yang di adakan di lapangan sekolah. Upacara peringatan hari kesaktian pancasila tersebut di ikuti oleh seluruh siswa, guru dan karyawan SMA Negeri 1 Ambarawa. Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober adalah milik bangsa Indonesia. Dengan mengikuti upacara peringatan kesaktian Pancasila tersebut diharapkan siswa dapat benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar sehingga dapat menjadi kekuatan untuk menanggulangi rongrongan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan diharapkan dapat menggerakkan dan memupuk jiwa nasionalisme mereka.

Kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa pada hari-hari besar nasional seperti hari proklamasi kemerdekaan dan kesaktian Pancasila yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa juga dilaksanakan pada hari-hari besar nasional lain seperti: hari pahlawan (10 Nopember), hari pendidikan nasional (2 Mei), dan hari kebangkitan nasional (20 Mei).

c) Hari Olah Raga Nasional (9 September)

Berdasarkan hasil observasi, hari olah raga nasional diperingati oleh SMA Negeri 1 Ambarawa dengan mengadakan jalan sehat yang di laksanakan dengan rute dari

sekolah kemudian mengitari gunung kemukus yang berakhir di sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu nilai kesehatan jasmani.

d) Hari Kartini (21 April)

Berdasarkan hasil observasi hari kartini diperingati SMA Negeri 1 Ambarawa dengan mengadakan lomba peragaan busana yang di ikuti oleh perwakilan tiap kelas dengan tema busana kebaya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka melestarikan budaya bangsa Indonesia dan menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik.

2) Bakti sosial

Kegiatan bakti sosial merupakan sebuah bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Kegiatan bakti sosial ini telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk terjun di lapangan dalam kegiatan ini. Berdasarkan hasil observasi kegiatan bakti sosial SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan diantaranya kerja bakti membersihkan dan merawat lingkungan di sekitar sekolah seperti (tempat ibadah, lingkungan desa, tempat-tempat wisata, pemakaman, dsb), mengumpulkan pakaian pantas pakai

dan iuran untuk disumbangkan ke panti-panti asuhan dan orang-orang kurang mampu, membantu korban bencana alam dsb.

Kegiatan ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang lebih peduli pada alam sekitar. Ikut memelihara, menjaga kebersihan lingkungan serta tidak merusaknya. Diharapkan para siswa menjadi agen-agen pecinta lingkungan walaupun dalam lingkungan yang sempit namun berarti untuk diri dan kepentingan umum.

Kegiatan bakti sosial di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian tugas dan jadwal yang ditentukan secara perkelas. Peserta didik melaksanakan tugas masing-masing yang telah diberikan dengan didampingi guru wali kelasnya. Kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan sekitar sekolah dilaksanakan oleh sekolah dengan membagi kelompok-kelompok peserta didik perkelas yang didampingi oleh wali kelas ke lokasi-lokasi yang telah ditentukan sesuai penugasan dari sekolah. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan dilaksanakan dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah seperti: tempat-tempat ibadah (masjid, gereja, dan sebagainya), tempat-tempat wisata (museum kereta api ambarawa, museum Palagan, dan sebagainya), tempat pemakaman umum (TPU) dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi foto, lihat foto 2 berikut ini.



Gambar 2

Siswa kerja bakti membersihkan masjid di sekitar lingkungan sekolah (dokumentasi joned tanggal 10 agustus 2012)

Selain kerja bakti sekolah melaksanakan bakti sosial dengan memberikan sumbangan kepada panti-panti asuhan yang berada di Ambarawa. Sumbangan yang diberikan berupa pakaian pantas pakai dan iuran uang yang dikumpulkan dari sumbangan para siswa secara ikhlas. Kegiatan bakti sosial juga dilaksanakan melalui kegiatan atau program SMA Negeri 1 Ambarawa “peduli bencana” yaitu kegiatan membantu korban bencana alam korban bencana alam serta program SMA Negeri 1 Ambarawa “peduli kaum dhuafa” yaitu kegiatan membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan observasi program SMA Negeri 1 Ambarawa “peduli bencana” dilaksanakan saat terjadi bencana alam merapi. Program SMA Negeri 1 Ambarawa “peduli bencana” ini merupakan wujud tanggap sekolah terhadap bencana yang terjadi dan juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Sekolah mengumpulkan sumbangan yang berupa pakaian pantas pakai dan menggalang dana dari hasil sumbangan siswa, guru dan berbagai pihak lainnya yang kemudian di salurkan ke korban bencana alam dalam wujud pakaian pantas pakai, sembako, obat-obatan dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh siswa dengan didampingi guru Siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan ini maupun dalam memberikan sumbangan.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi foto, lihat foto 3 berikut ini.



Gambar 3.

Proses penyaluran bakti sosial

Program SMA Negeri 1 Ambarawa “peduli kaum dhuafa” dilaksanakan pada saat terjadi musibah kebakaran pasar projo Ambarawa. Program tersebut merupakan wujud tanggap sekolah terhadap kejadian musibah yang terjadi. Sekolah melaksanakan program tersebut dengan mengerahkan siswa untuk membantu membersihkan pasar serta memberikan bantuan kepada korban kebakaran. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Sunarni selaku kepala sekolah pada wawancara dengan peneliti tanggal 9 Agustus 2012, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Wahana pembinaan nasionalisme juga kami lakukan melalui pembelajaran proyek misalnya pada bulan Ramadhan ini kami membuat program “SMANEGA Peduli Kaum Duafa” yaitu anak2 kami kerahkan untuk membantu lingkungan yang membutuhkan misalnya membantu saat kebakaran pasar projo, membuka bazar pakaian lantas pakai dll yang akan menumbuhkan kepekaan sosial para siswa”
(hasil wawancara tanggal 5 Agustus 2012)

Kegiatan bakti sosial di atas merupakan salah satu wahana dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa karena melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang lebih peduli pada alam sekitar. Ikut memelihara, menjaga kebersihan lingkungan serta tidak merusaknya. Diharapkan para siswa menjadi agen-agen pecinta lingkungan walaupun dalam lingkungan yang sempit namun

berarti untuk diri dan kepentingan umum. Kegiatan bakti sosial tersebut di atas dapat menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan, nilai kepekaan sosial, peduli sosial, toleransi, tanggung jawab kepada siswa dan nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai nasionalisme.

3) Ekstrakurikuler

Salah satu upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan dilaksanakan dengan strategi pengintegrasian materi nasionalisme dan karakter bangsa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan SMA/SMK/MA/MAK. Strategi ini ditempuh dengan mempertimbangan efektivitas, kesesuaian, kesinambungan serta mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan peserta didik.

Pengintegrasian materi nasionalisme dan karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan SMA/SMK/MA dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai yang menekankan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan mental serta fisik peserta didik. Pengintegrasian pada kegiatan ekstrakurikuler didasari pemikiran bahwa penumbuhkembangan nilai-nilai dan semangat nasionalisme dan karakter bangsa harus sesuai dengan bakat,

minat, dan kreativitas peserta didik dalam situasi yang menyenangkan dan memberikan tantangan bagi berkembangnya potensi diri. Hal tersebut akan dapat dibangun melalui pembinaan kesiswaan diantaranya melalui ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karier yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, kemanfaatan sosial. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini SMA Negeri 1 Ambarawa berupaya untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Ambarawa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Biasanya kegiatan

ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran, sesudah pulang sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Penanaman nilai-nasionalisme nasionalisme di SMA Negeri Ambarawa melalui ekstrakurikuler lebih difokuskan terhadap ekstrakurikuler yang dianggap relevan seperti: Pramuka, pasukan pengibar bendera (PASKIBRA), palang merah remaja (PMR) tetapi juga tidak terlepas dari ekstrakurikuler lain seperti: basket, karate, Voly, sepak bola, bahasa inggris, komputer dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Sunarni selaku kepala sekolah pada wawancara dengan peneliti tanggal 9 Agustus 2012, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Selain melalui jalur pendidikan (pembelajaran) penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, PMR dll yang dapat dijadikan sebagai wahana pembinaan nasionalisme kepada siswa”

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut direncanakan dan dilaksanakan secara terprogram. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai Dasa Dharma, sehingga sangat tepatlah bila lewat pramuka pendidikan karakter dibentuk. Setiap kegiatan pramuka terdapat penanaman cinta alam dan lingkungan, selain

tetap mendidik anak untuk disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Solidaritas di antara sesama juga menjadi salah satu bidang garapan Gerakan Pramuka.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan kepramukaan Gugus Depan SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan setiap hari jum'at Pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Kegiatan Pramuka ini merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa kelas sepuluh sedangkan untuk kelas sebelas dan dua belas tidak diwajibkan. Tempat pelaksanaan kegiatan tersebut adalah di lapangan sekolah SMA Negeri 1 Ambarawa.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan dengan Sistem Terpisah untuk satuan putra dan satuan putri. Dimana Pramuka Penggalang putra dikelompokkan dengan Pramuka Penggalang Putra lainnya dan dipisahkan dari satuan Pramuka Penggalang putri. Satuan ini dibina oleh Pembina dan Pembantu Pembina putra juga. Demikian sebaliknya untuk satuan Penggalang Putri.

Tujuan Pendidikan kepramukaan adalah mendidik anak Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar supaya:

Pertama, menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, serta; (a). tinggi mental moral budi pekerti dan kuat

keyakinan beragamanya; (b). tinggi kecerdasan dan ketrampilannya; (c). kuat dan sehat fisiknya.

Kedua, menjadi warga negara Indonesia yang ber-Pancasila serta patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara. Berangkat dari tujuan tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa yang ditanamkan dalam kegiatan pramuka antara lain: religius, kedisiplinan, sikap mandiri, cinta tanah air, rela berkorban, tanggung jawab.

SMA Negeri 1 Ambarawa telah memberikan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa dengan baik melalui kegiatan pramuka di sekolah tersebut. Beberapa kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Ambarawa adalah sebagai berikut:

- (a) Latihan Rutin
- (b) Pelantikan
- (c) Dian Pinru
- (d) Perkemahan, adalah pertemuan Pramuka Penggalang yang dilaksanakan secara reguler, untuk mengevaluasi hasil latihan di gugusdepan. Perkemahandiseenggarakan dalam bentuk

Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), Perjusami(Perkemahan Jum'at Sabtu Minggu), perkemahan liburan dan sejenisnya.

- (e) Pesta siaga
- (f) Ulang Janji
- (g) Wisata Siaga
- (h) Bakti masyarakat.

Selain Pramuka ekstrakurikuler yang relevan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah PASKIBRA. PASKIBRA merupakan kepanjangan dari Pasukan Pengibar Bendera. Ekstrakurikuler PASKIBRA merupakan suatu kegiatan atau aktivitas disekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertugas sebagai pengibar bendera. Kegiatan ini sangat menekankan nilai-nilai rasa cinta tanah air dan rasa kemanusiaan.

PASKIBRA merupakan ekstrakurikuler yang kegiatannya terorganisir, merupakan wadah untuk pembentukan dan pembinaan sikap nasionalisme siswa. Salah satu tujuan didirikannya PASKIBRA adalah untuk menghimpun dan membina watak. Meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, mewujudkan kerjasama yang kuat dan jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara, memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta

kesadaran nasional dikalangan para anggota, keluarga, sekolah dan masyarakat

PASKIBRA SMA Negeri 1 Ambarawa memiliki nama tersendiri yaitu PASKIBRA SATYA MUDA GARUDA. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan PASKIBRA dilaksanakan setiap hari rabu Pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Kegiatan PASKIBRA ini bukan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa tetapi merupakan ekstrakurikuler pilihan. Tempat pelaksanaan kegiatan tersebut adalah di lapangan sekolah SMA Negeri 1 Ambarawa. Tujuan yang diharapkan dari ekstrakurikuler PASKIBRA di sekolah adalah untuk membiasakan bersikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapih, menggalang sikap kepemimpinan, membina kekompakan dan kerjasama peserta didik. Ekstrakurikuler ini merupakan sarana untuk pengembangan bakat, minat, dan kepribadian/karakter peserta didik.

Materi yang diajarkan dalam ekstrakurikuler PASKIBRA ini adalah sebagai berikut:

- (a) Pemimpin Upacara
- (b) Pengatur Upacara
- (c) Pembawa Acara
- (d) Pembawa Naskah Pancasila
- (e) Pembaca Teks Pembukaan UUD 1945

- (f) Pembaca Ikrar Hidup Bersih
- (g) Pembaca doa
- (h) Pengibar Bendera
- (i) Pemimpin Pasukan
- (j) Pengetahuan Baris Berbaris
- (k) Pengenalan kepaskibraan
- (l) Latihan Dasar Kepemimpinan
- (m) Permainan

Dalam ekstrakurikuler PASKIBRA materi yang diajarkan merupakan hal-hal yang berkenaan dengan upacara bendera. Peserta didik dalam ekstrakurikuler ini di ajarkan tentang tata cara, sikap dan perilaku yang baik sebagai petugas upacara dan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota PASKIBRA SATYA MUDA GARUDA SMA Negeri 1 Ambarawa memiliki emblem khusus berupa simbol pada lengan kiri seragam OSIS mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA ini dapat menjadi media penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme juga dilaksanakan pada ekstrakurikuler lainnya dengan menyisipkan pada materi ekstrakurikuler tersebut. Berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas menunjukkan bahwa penanaman

nilai-nilai nasionalisme melalui ekstrakurikuler telah dilaksanakan SMA Negeri 1 Ambarawa.

4) Menghias kelas dengan tema nasionalisme

Berdasarkan hasil observasi sekolah mengadakan lomba untuk menghias kelas dengan tema nasionalisme pada saat class meeting di akhir semester. Siswa tiap kelas di minta untuk menghias kelas mereka dengan tema nasionalisme sebagus dan semenarik mungkin dan bagi kelas yang terpilih akan mendapatkan hadiah. Setiap kelas dihias oleh siswa dengan tema nasionalisme sesuai dengan kreatifitas siswa kelas tersebut. Hampir setiap kelas dipasangi atribut-atribur nasional seperti: pemasangan bendera di setiap kelas, pemasangan symbol Lambang Negara, Garuda, gambar Presiden dan Wakil Presiden, pemasangan peta atlas, pemasangan gambar-gambar pahlawan. Kegiatan meghias kelas ini bertujuan agar menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas serta guna menumbuhkan jiwa nasionalisme pada setiap peserta didik ketika di kelas. Kegiatan menghias kelas dengan tema nasionalisme merupakan salah satu wujud upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melaluio kegiatan menghias kelas ini adalah nilai disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai presta, peduli lingkungan, tanggung jawab.

c. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan

SMA Negeri 1 Ambarawa juga melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang sering dilakukan sehingga menjadi kebudayaan. Dan hal yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan dilaksanakan SMA Negeri 1 Ambarawa melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Upacara bendera

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa salah satunya dilakukan melalui kegiatan upacara bendera yang rutin dilakukan pada hari Senin pada pukul 07:00 bertempat di lapangan sekolah. Selain itu, upacara bendera juga dilakukan pada hari-hari besar kemerdekaan seperti hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, hari Kebangkitan Nasional, hari Sumpah Pemuda, hari Pahlawan, hari Pendidikan dan sebagainya.

SMA Negeri 1 Ambarawa merupakan sekolah yang telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, salah satunya melalui kegiatan rutin upacara bendera. Berdasarkan observasi pada tanggal 13 Agustus 2012, kegiatan upacara dilaksanakan di lapangan sekolah dengan peserta seluruh siswa mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Petugas upacara

dilaksanakan oleh siswa dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas secara bergantian tiap kelas. Pada hari itu, Senin tanggal 13 Agustus 2012 upacara bendera dilaksanakan dengan petugas upacara kelas XI IPA 2. Sebelumnya pada hari Sabtu yang menjadi petugas upacara tersebut sudah latihan terlebih dahulu. Upacara dimulai pada pukul 07:00 dan semua barisan disiapkan oleh pemimpin upacara. Upacara bendera pun segera dimulai. Sebagian besar peserta upacara melaksanakan dengan penuh hikmah, walaupun ada beberapa peserta upacara yang ribut sendiri, dan salah satu guru langsung menghampiri siswa yang ribut sendiri dengan memberikan peringatan. Di bawah ini tata urutan pelaksanaan upacara bendera yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

a) Pendahuluan

- (1) Pemimpin kelas menyiapkan pasukannya.
- (2) Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara.
- (3) Penghormatan kepada pemimpin upacara.
- (4) Laporan pemimpin kelas kepada pemimpin upacara.

Kemudian pemimpin upacara mengambil alih pimpinan peserta upacara diistirahatkan, (bersamaan dengan tura menjemput pembina).

b) Acara Pokok

- (1) Pembina upacara memasuki lapangan upacara

Didampingi oleh tura, saat tura kembali ketempat semula, pendamping pembina/pembawa naskah Pancasila menempati tempat 2 langkah disebelah kiri belakang pembina upacara.

- (2) Penghormatan umum
 - (3) Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara
 - (4) Pengibaran Sang Merah Putih
 - (5) Mengheningkan cipta
 - (6) Pembacaan teks Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945
Petugas cukup maju kedepan 2-3 langkah.
 - (7) Pembacaan teks Pancasila
 - (8) Amanat pembina upacara
 - (9) Menyanyikan lagu nasional
 - (10) Pembacaan do'a
 - (11) Laporan pemimpin upacara
 - (12) Penghormatan umum
 - (13) Pembina upacara meninggalkan lapangan upacara
- c) Acara Penutup
- (1) Penghormatan kepada pemimpin upacara
 - (2) Pemimpin upacara kembali ketempat semula
- d) Acara Tambahan
- (1) Pengumuman-pengumuman
 - (2) Peserta upacara dapat dibubarkan

Dilakukan oleh pemimpin pasukan, pemimpin pasukan adalah petugas yang mengawali dan mengakhiri jalannya upacara.

Upacara bendera yang rutin dilakukan pada hari Senin itu bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan memberikan keteladanan. Upacara bendera dapat memupuk jiwa nasionalisme karena dalam upacara bendera semua anggota upacara dituntut untuk tertib dalam melakukan susunan acara sesuai dengan apa yang telah disepakati dan disusun, dengan mentaati apa yang ada dalam tata upacara maka anggota diharapkan dapat memiliki sikap disiplin. Karena disiplin merupakan ciri orang yang memiliki jiwa nasionalisme.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi foto, lihat foto 4 berikut ini.



Gambar 4

Upacara bendera hari Senin di lapangan upacara SMA Negeri 1 Ambarawa (dokumentasi joned tanggal 13 Agustus 2012)

Dalam upacara juga mengandung unsur-unsur yang membentuk jiwa nasionalisme. Karena unsur pokok dalam upacara salah satunya adalah penghormatan pada bendera serta pembacaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan itu dapat membentuk jiwa nasionalisme jika dilakukan dengan hikmah. Melalui pembiasaan upacara bendera yang dilaksanakan tiap hari senin merupakan salah satu wahana dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti nilai religius, kedisiplinan, sikap mandiri, cinta tanah air, tanggung jawab.

2) Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan

Berdasarkan observasi pembiasaan juga dilaksanakan melalui kegiatan rutin memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan kepada siswa dikelas melalui speaker yang ada di dalam kelas yang diputar oleh guru. Pembiasaan ini dilaksanakan sebelum bel tanda masuk pelajaran dibunyikan, terlebih dahulu para siswa diperdengarkan lagu-lagu kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Dengan diperdengarkan lagu-lagu kebangsaan, maka siswa akan tahu sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan pada masa penjajahan. Melalui pembiasaan memperdengarkan ini

dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

- 3) Mengibarkan bendera di depan halaman sekolah oleh siswa setiap hari

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan juga dilaksanakan melalui mengibarkan bendera merah putih yang dilakukan oleh siswa di depan halaman setiap hari. Selain hari senin pada saat upacara bendera kegiatan pengibaran bendera oleh siswa ini juga dilaksanakan setiap hari. Pengibaran bendera dilakukan oleh siswa petgas piket yang telah dijadwal sebelumnya. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kedisiplinan, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan tanggung jawab.

- 4) Membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

SMA Negeri 1 Ambarawa mengembangkan budaya 3S (senyum, salam, sapa) pada setiap warga sekolah terutama siswa. Pembudayaan ini bertujuan agar terjadi keakraban diantara semua komponen sekolah (pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik). Membudayakan 3S merupakan salah satu wujud penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dalam keseharian disekolah, guru selalu mengucapkan salam baik ketika mereka masuk maupun waktu mereka meninggalkan kelas, kemudian siswa menjawab salam

guru tersebut. Budaya 3S tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan ketika siswa berpapasan dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa selalu menyapa dan menyalami guru ketika bertemu atau berpapasan. Budaya 3S juga dilaksanakan oleh guru setiap pagi di depan pintu gerbang sekolah dengan menyalami siswa yang berangkat ke sekolah serta memantau peserta didik apakah masih ada yang terlambat atau tidak dan mengecek kelengkapan siswa dalam memakai seragam.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi foto, lihat foto 5 berikut ini.



Gambar 5

Guru menyalami siswa di depan pintu gerbang sekolah

Pembiasaan 3S (senyu, salam, sapa) merupakan salah satu strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Melalui

pembiasaan ini dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti nilai menghargai orang lain, disiplin, sopan santun, bersahabat, dan cinta damai.

5) Jadwal piket kelas

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada hari Rabu, tanggal Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada hari Rabu, tanggal 1 Agustus 2012 menunjukkan bahwa siswa setiap hari siswa selalu melakukan piket harian dengan membersihkan sampah yang ada di dalam kelasnya, menyapu kelas, menghapus papan tulis dsb. Kegiatan piket ini sudah di bagi oleh guru setiap harinya. Pada hari itu, peneliti menemukan di kelas X 3 ada siswa yang sedang membersihkan kelas dengan menyapu, menghapus papan tulis, membersihkan meja guru, dan membuang sampah di bak sampah.

Dengan adanya piket harian, mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Dengan kondisi kelas yang bersih, maka siswa akan lebih konsentrasi dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu juga mengajarkan kepada siswa dalam menerima tanggungjawab yang diberikan oleh orang lain. Pembiasaan melalui jadwal piket kelas ini dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa seperti nilai peduli lingkungan, disiplin dan tanggung jawab.

6) Penggunaan slogan aku bangga Indonesia tanah airku (ABITA)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah mensosialisasikan aku bangga Indonesia tanah airku (ABITA) dalam setiap kesempatan kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Ambarawa dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Dengan menggunakan slogan ABITA tersebut siswa diharapkan dapat termotivasi guna memupuk rasa nasionalisme mereka. Dalam setiap kesempatan, kepala sekolah dan guru selalu menekankan slogan tersebut kepada siswa agar menjadi kebanggaan para siswa kepada bangsa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat nasionalisme bagi para siswa. Melalui penggunaan slogan abita ini dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa yaitu nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

4. Pelaksanaan penanaman nilai rela berkorban

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. Penanaman nilai rela berkorban terhadap siswa merupakan sarana pembentukan sikap, toleransi, peduli sosial dan lingkungan agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya sikap-sikap tersebut akan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap keadaan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta melatih siswa untuk dapat berguna bagi sesama yang membutuhkan

bantuan. Penanaman nilai rela berkorban ditanamkan dengan cara mengajarkan siswa untuk menyisihkan uang, waktu, tenaganya untuk berkorban membantu sesama yang membutuhkan. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan Bapak Pracoyo dalam wawancara dengan peneliti. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Saya menanamkan nilai rela berkorban dengan diminta anak untuk iuran suka rela dari hasil menyisihkan uang sakunya untuk acara bakti sosial dll, meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu sesama yang membutuhkan.”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

Hal ini di perkuat dengan apa yang dituturkan oleh Ajeng K selaku siswa sebagai berikut:

“Guru mengajarkan kapi untuk mau meluangkan atau menyisihkan uang saku untuk infaq serta waktu dan tenaga untuk membantu sesama yang mebutuhkan “
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

5. Pelaksanaan penanaman nilai persatuan dan kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa yang dipeluk dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal. Dengan demikian semboyan negara kita yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” benar-benar dapat dipakai pedoman segenap bangsa Indonesia untuk berinteraksi dan mampu mengayomi dari seluruh wilayah Indonesia. Penanaman nilai persatuan dan kesatuan

dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode penugasan yang bersifat kelompok sehingga melatih siswa untuk memiliki rasa persatuan dan kesatuan dengan teman-temannya. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan Bapak Pracoyo dalam wawancara dengan peneliti. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Penanaman nilai persatuan dan kesatuan saya lakukan dengan mengadakan penugasan kelompok dalam pembelajaran, diskusi, melalui quis, dengan cara permainan kelompok sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

Hal ini diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Purwanto selaku guru olahraga sebagai berikut.

“Lewat pelajaran olahraga saya menanamkan nilai persatuan dan kesatuan dengan melalui permainan beregu seperti sepak bola, basket, voly dll yang akan mengajarkan siswa untuk memiliki kesatuan dan keastuan”

(wawancara tanggal 4 Agustus 2012)

6. Pelaksanaan penanaman nilai harga menghargai

Sebagai Bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Penanaman nilai harga menghargai dilaksanakan guru dengan diskusi di dalam kelas, siswa menghargai pendapat orang lain serta menyampaikan siswa untuk saling menghargai kepada setiap orang. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan Bapak Pracoyo dalam wawancara dengan peneliti. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Nilai harga menghargai ditanamkan melalui diskusi kelompok, presentasi mendorong siswa untuk lebih menghargai pendapat orang lain serta saya sisipkan dalam pembelajaran untuk harga menghargai kepada setiap orang dan tidak membeda-bedakan.”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

7. Pelaksanaan penanaman nilai kerjasama

Nilai kerjasama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan. Nilai kerjasama ditanamkan melalui penugasan yang bersifat kelompok serta pekerjaan kelompok seperti piket sehingga mengajarkan siswa untuk bekerjasama. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan Bapak Pracoyo selaku guru PKn dalam wawancara dengan peneliti. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Penanaman nilai kerjasama saya lakukan melalui penugasan kelompok, kerja kelompok yang mendorong mereka untuk bekerjasama menyelesaikan tugas, dengan jadwal piket mendorong mereka untuk kerjasama dalam membersihkan kelas dll.”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

8. Pelaksanaan penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia

Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Tetapi karena penjajahan itu

menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan. Pengalaman yang diperoleh sejarah ini harus menjadi cambuk bangsa Indonesia untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari suasana serba kekurangan. Penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia ditanamkan melalui kegiatan yang mampu memacu rasa nasionalisme siswa seperti memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap paginya, menugaskan untuk cerita tentang kepahlawanan mengenai hasil yang dicapai oleh para pendiri negara, dengan selogan ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku). Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan Bapak Pracoyo selaku guru PKn dalam wawancara dengan peneliti. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Penanaman nilai bangga menjadi ditanamkan dengan memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap padinya, melalui penugasan berkenaan dengan sejarah bangsa Indonesia serta dengan selogan ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) sehingga dapat mengajarkan siswa untuk lebih bangga kepada bangsa negaranya”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

9. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Penilaian/Evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pembentukan kompetensi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah direncanakan baik dalam pembelajaran, kegiatan terprogram maupun

pembiasaan. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru mata pelajaran terkait. Penilaian ini menyangkut tes dan non tes dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai pendidikan nasionalisme, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran. Kualitas proses pendidikan nasionalisme dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pendidikan nasionalisme dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%). Penilaian hasil dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- b. MT: Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

- c. MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan konsisten).
- d. MK: Mulai konsisten (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Evaluasi/penilaian di atas penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan nilai-nilai pendidikan nasionalisme oleh guru kepada peserta didik dalam pembelajaran terkait di SMA Negeri 1 Ambarawa, sehingga diharapkan dapat memberi masukan dalam perbaikan pendidikan nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa demi meningkatkan mutu pendidikan. Penilaian pendidikan nasionalisme dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan dikelas dan lingkungan sekolah.

Walaupun sampai saat ini untuk panduan penilaian pendidikan secara umum belum ada, dari pusat kurikulum pun belum ada seperti apa format evaluasi atau penilaian yang dapat digunakan. Tidak adanya panduan yang jelas tidak membuat pihak SMA Negeri 1 Ambarawa tidak melakukan evaluasi. Format penilaian pendidikan nasionalisme yang dibuat oleh pihak SMA Negeri 1 Ambarawa adalah penilaian perilaku peserta didik yang dapat digunakan oleh guru dalam menilai perilaku peserta didik. Cara penilaian atau evaluasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1

Ambarawa dilakukan oleh guru pelajaran terkait. Hasil penilaian diinformasikan secara terkoordinasi kepada guru, wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah. Penilaian dilaksanakan setiap saat, baik pada jam pelajaran dan pada setiap tempat baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Berdasarkan hasil wawancara jenis penilaian yang dilakukan guru pada terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Penilaian yang dilakukan guru untuk mengevaluasi siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah dengan menggunakan penilaian skala sikap. Penilaian dengan format skala sikap digunakan guru untuk mengukur perilaku siswa apakah sudah memenuhi indikator-indikator yang telah dirumuskan guru di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Widati selaku guru mata pelajaran Sosiologi pada wawancara dengan peneliti tanggal 5 Agustus 2012, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Penilaian yang saya gunakan terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut adalah dengan menggunakan skala sikap yaitu dengan cara melakukan pengamatan sikap siswa apakah sudah sesuai dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan. Dan untuk melihat keberhasilannya dari penilaian skala sikap tersebut, jika indikator-indikatornya telah terpenuhi, penilaian ini saya lakukan setiap saat di dalam kelas dan setiap akhir semester”
(wawancara tanggal 7 Agustus 2012)

Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Pracoyo Haryono selaku guru PKn. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Penilaian saya lakukan melalui mengamati tingkah laku siswa, kemudian saya lakukan penilaian dengan skala sikap serta melalui penilaian angka kredit pelanggaran siswa. Dari sana dapat dilihat perilaku siswa bagaimana. Penilaian ini saya lakukan Setiap waktu dalam pembelajaran, akhir semester, dalam melaksanakan kegiatan sekolah, upacara, ekstrakurikuler. Dan keberhasilan siswa ini saya lihat dari apakah memenuhi indikator-indikator dalam penilaian skala sikap dalam pembelajaran tertip sehingga berjalan dengan baik,serta di luar kelas pelanggaran siswa relatif berkurang (kecil), upacara tertip,”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru melakukan penilaian berdasarkan pengamatan terhadap perilaku/sikap siswa dengan menggunakan alat penilaian skala sikap. Penilaian tersebut dilaksanakan setiap saat oleh guru pada setiap kesempatan baik ketika di dalam kelas maupun kegiatan sekolah lainnya di luar kelas dan pada setiap akhir semester. Hal tersebut diatas didukung dengan hasil dokumentasi terkait dengan evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang terlampir pada lampiran.

Hasil penilaian pendidikan nasionalisme ditunjukkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai-nilai karakter yang telah terapkan oleh peserta didik yang tercermin dalam kelas dan lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini digunakan hanya untuk perbaikan tingkah laku peserta didik. Hasil penilaian tersebut diharapkan perilaku yang mencerminkan karakter peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian

kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan nasionalisme yang telah dilaksanakan. Gambaran menyeluruh tersebut dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa dilihat dari perilaku siswa sesuai dengan pengamatan atau penilaian yang dilakukan oleh guru ketika siswa menunjukkan sikap yang baik ketika di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Penilaian terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, akan tetapi penilaian ini juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh guru terkait. Penilaian ini bertujuan untuk supervisi guna mengevaluasi jalannya penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa. Berdasarkan hasil dokumentasi kepala sekolah melakukan penilaian dengan cara observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran oleh kepala sekolah. Di dalam lembar pengamatan pembelajaran tersebut kepala sekolah mengobservasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru terkait. Kepala sekolah dalam menilai mencatat fakta-fakta yang terjadi selama observasi pembelajaran ini. Catatan ini selanjutnya akan digunakan untuk bahan acuan diskusi dengan guru terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hal-hal yang diobservasi oleh kepala sekolah adalah seperti ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Kepala sekolah ikut andil dalam penilaian dan pengawasan terhadap program penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi guna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut menjadi lebih baik. Penilaian diberikan oleh kepala sekolah sesuai dengan fakta yang ada saat dilakukan observasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan oleh guru terkait. Hasil observasi akan dijadikan sebagai lampiran Portofolio penanaman nilai-nilai nasionalisme guna sebagai acuan untuk perbaikan dalam ke depannya. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa telah dilaksanakan oleh berbagai pihak terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa serta terlihat dari keberhasilan sekolah dengan menjuarai lomba cerdas cermat (LCC) nasionalisme yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah selama dua kali berturut-turut. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan Ibu C Erna W. S.Pd sebagai berikut :

“Keberhasilan SMA Negeri 1 Ambarawa dapat dilihat dari perubahan sikap siswa dan juga bisa dilihat dari prestasi kita dengan menjadi juara dalam lomba cerdas cermat nasionalisme tingkat provinsi selama dua kali berturut-turut”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan dengan prestasi menjuarai lomba cerdas cermat (LCC) nasionalisme menjadi salah satu bukti

keberhasilan SMA Negeri 1 Ambarawa dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

10. Hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut di antaranya terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hambatan yang datang dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme berasal dari berbagai macam pihak. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Sunarni selaku kepala sekolah pada wawancara dengan peneliti pada tanggal 3 Agustus 2012, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kendala pasti ada mas, bisa datang dari mana saja, dari siswa, guru, lingkungan dari mana saja bisa. Ada yang mendukung sekali, ada juga yang kurang mendukung. Kebersamaan langkah harus ditingkatkan, semangat yang menggebu-gebu diawal, di gencarkan terus tapi di tengah jalan ada yang semangatnya kendor itu yang mengurangi kebersamaan artinya masih belum konsistennya jalannya penanaman nasionalisme ini. Yang susah adalah membangun sebuah budaya, kalau sudah menjadi budaya, gampang saja.
(wawancara tanggal 5 Agustus 2012)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang bisa berasal dari mana saja. Hambatan juga ada pada proses awal yaitu proses perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

a. Perencanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan terjadi pada saat proses perencanaan. Hambatan tersebut di antaranya masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang penanaman nilai nasionalisme, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru masih sering kesulitan dalam merumuskan nilai-nilai nasionalisme yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Pracoyo Haryono selaku guru mata pelajaran PKn sebagai berikut.

"pendidikan nasionalisme merupakan pendidikan yang bersifat normatif artinya bersumber pada nilai yang perencanaannya disusun secara subjektif oleh setiap masing-masing guru mata pelajaran terkait. Sebagian belum benar-benar tahu apa itu pendidikan nasionalisme secara menyeluruh, terutama penyusunan RPPnya mas, guru kadang masih kebingungan dalam menyusun RPP terkait pendidikan nasionalisme”
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012).

Pemahaman guru yang kurang dalam merumuskan nilai-nilai dalam perencanaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa. Selain itu belum adanya buku panduan yang khusus yang merujuk per mata pelajaran juga menjadi penghambat guru dalam merencanakan perencanaan. Meski terkesan sepele keterbatasan waktu dan penguasaan teknologi ternyata juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh para guru, ini karena setiap program baru tentunya diikuti juga perubahan dalam kurikulum termasuk silabus, dan RPP sehingga perlu waktu,

tenaga, dan kemampuan tambahan untuk menyesuaikan perangkat pembelajarannya dengan setiap program baru.

b. Pelaksanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan juga ditemui pada saat proses pelaksanaan. Hambatan tersebut di antaranya terjadi karena perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga menjadi sebuah kendala tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya apabila di SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari peserta didik yang heterogen termasuk nilai-nilainya, dan tidak jarang nilai-nilai tersebut berbenturan antara satu dengan lainnya, sehingga sangat sulit menentukan nilai yang sesuai dengan berbagai latar belakang tersebut. Seperti yang dituturkan Pak Malik berikut.

"SMA Negeri 1 Ambarawa kan sangat heterogen mas latar belakang siswanya, jadi sekolah harus pintar agar nilai yang ditetapkan di sini bisa diterapkan ke siswa yang heterogen itu, intinya ya harus sabar dan telaten dalam menghadapi anak"
(wawancara tanggal 7 Agustus 2012).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Purwanto.

".... SMA Negeri 1 Ambarawa siswanya tidaklah sedikit dan sangat beragam latar belakang dan kondisi sosial ekonominya, sehingga sikapnya pun beragam ada yang manut dan banyak juga yang mbandel"
(wawancara tanggal 4 Agustus 2012).

Berdasarkan hasil penelitian salah satu hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu berasal dari siswa itu sendiri. Selain dari siswa hambatan juga berasal dari faktor keluarga siswa.

Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, serta memberi contoh yang nyata kepada anak. Cara orang tua dalam mendidik anak juga mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak.

Dalam bahasa Jawa ada pepatah, kacang mangsa tinggala lanjaran. Artinya, perilaku atau tindakan anak tidak jauh menyimpang dari kebiasaan orang tuanya bertindak. Tidak salah, apabila orang tua diperlakukan sebagai guru pertama sebelum mengenal guru disekolah. Oleh karenanya baik dan buruknya perilaku anak di luar rumah, sering membawa-bawa nama dan citra orang tuanya. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, kadang orang tua tidak menyadari telah memberikan contoh yang tidak baik terhadap anaknya. Karena banyak orang tua yang belum tahu cara memberikan pendidikan yang tepat kepada anak. Begitu juga dalam mengajarkan kejujuran kepada anak, apabila orang tua mendidik anak dengan kebohongan maka sifat anak akan cenderung menjadi seorang pembohong dan akan menganggap bahwa berbohong itu memang boleh dilakukan.

Selain itu hambatan juga berasal dari faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena disanalah tempat mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku, menyaksikan berbagai peristiwa, dan

juga tempat mereka untuk menemukan sejumlah aturan dan tuntunan yang biasa terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman interaksi anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan kepribadian siswa. Sedangkan di dalam masyarakat banyak sekali hal-hal positif maupun negatif yang dilihat dan dirasakan secara langsung oleh anak. Bahayanya apabila anak melihat hal-hal yang negatif dan menirunya. Misalnya dalam pergaulan anak dengan teman sepermainannya, serta pengaruh negatif yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulannya diluar sekolah yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan. Keberadaan sarana dan prasarana sungguh sangatlah penting dalam menunjang proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa.

c. Evaluasi

Dalam proses evaluasi juga ditemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme membuat guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarawa bingung, ada beberapa guru yang berpendapat evaluasi sangat penting karena dengan evaluasi bisa diukur perkembangan sikap dari peserta didik. Namun sebagian guru yang lain memiliki pandangan bahwa dalam pendidikan nasionalisme yang terpenting proses internalisasi nilainya dan evaluasi

tidak perlu dilakukan secara tertulis. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Pracoyo selaku guru mata pelajaran PKn sebagai berikut:

"belum ada patokan yang jelas dari Pusat kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi dan bagaimana evaluasinya, padahal itu penting sehingga saya masih kesulitan dalam menilai siswa"
(wawancara tanggal 9 Agustus 2012)

Berdasarkan hasil penelitian salah satu hambatan dalam pelaksanaan nilai nasionalisme yaitu berasal dari guru itu sendiri. Guru masih merasa bingung saat melakukan penilaian terhadap siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi di lapangan. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme, pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme, evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme, serta hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, di bawah ini akan dideskripsikan dan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Nilai adalah segala sesuatu yang disenangi atau diinginkan, dicita-citakan dan di sepakati yang dianggap sangat penting dan berharga (Djojomartono, 1989: 61). Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan

Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jiwa nasionalisme mayoritas masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis. Salah satu solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada seluruh warga bangsa, khususnya pada generasi muda. Langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda ditempuh melalui jalur pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 1) bahwa mengamanatkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki relevansi yang kuat dalam peningkatan nasionalisme peserta didik. Hal ini sangat relevan karena selain merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, pendidikan juga merupakan tempat menyiapkan generasi bangsa dan calon pemimpin bangsa. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam Rumusan Hasil Seminar Nasional yang diselenggarakan di Universitas Merdeka Malang (1992:7) dalam ulum

(2012: 134) bahwa pembinaan nasionalisme secara tepat dan efektif mutlak diperlukan agar supaya nyala nasionalisme tetap berkobar di dalam jiwa para generasi muda bangsa Indonesia yang hidup jauh setelah perjuangan kemerdekaan berlalu. Sesuai uraian tersebut SMA Negeri 1 Ambarawa sebagai lembaga pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah untuk menjadi sekolah piloting pembinaan nasionalisme. Agar penanaman nilai-nilai nasionalisme berjalan dengan baik perlu adanya sinergi antara proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan merupakan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Majid, 2005: 15). Sesuai uraian di atas, penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa telah direncanakan dengan sedemikian rupa. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa dituangkan ke dalam bentuk program kerja dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Ambarawa serta dapat

menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 10) yang menyatakan bahwa pendidikan nasionalisme bertujuan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara. Program kerja tersebut kemudian dikembangkan melalui silabus, rpp serta program-program guna mencapai target atau tujuan dari program kerja tersebut. Di dalam program kerja penanaman nilai-nilai nasionalisme terdapat target program yaitu melalui strategi sebagai berikut.

Pertama, Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa direncanakan salah satunya melalui pengintegrasian ke dalam 7 mata pelajaran yaitu pkn, bahasa ind, bahas inggris, penjaskes, sosiologi, sejarah, seni. Mata pelajaran tersebut di atas merupakan mata pelajaran yang dianggap relevan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran direncanakan oleh guru mata pelajaran terkait dengan cara menyisipkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyusun silabus untuk setiap kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu dengan terlebih dahulu

mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya dan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 bahwa silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program.

Kedua, kegiatan terprogram yang merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari sekolah. Kegiatan terprogram tersebut direncanakan melalui program kerja yang disusun oleh sekolah. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan terprogram tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan memperingati

hari besar Nasional, bakti sosial, ekstrakurikuler, menghias kelas dengan tema nasionalisme.

Ketiga, pembiasaan adalah kegiatan yang sering dilakukan sehingga menjadi kebudayaan dan hal yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah & Zain (2002: 71) bahwa pendidikan adalah alat pendidikan. Pembiasaan yang baik di sekolah akan membentuk anak menjadi berkepribadian baik.

Tujuan pembiasaan secara umum menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ambarawa sangat relevan dalam kegiatan pembiasaan itu dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model melalui kegiatan seperti : upacara Bendera, memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan, mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari, membudayakan 3S

(Senyum, Sapa, Salam), piket kelas, doa awal pelajaran dan akhir pelajaran, pemakaian Pin Abita.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan oleh sekolah kepada peserta didik adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Tetapi nilai nasionalisme yang utama untuk ditanamkan di SMA Negeri 1 Ambarawa adalah religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan peduli sosial.

2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran / pembelajaran/ pemelajaran yang sudah dibuat (Zuhairistain: 2008). Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh sekolah. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak antara lain penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui

pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan terprogram, pembiasaan sekolah, dan kegiatan luar sekolah.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme diantaranya PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran secara tepat dan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada pribadi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak. Hal ini sesuai dengan Puskur (2004: 13) kegiatan pembelajaran perlu 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Setelah perangkat pembelajaran lengkap maka baru guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode, media, sumber/bahan ajar yang telah dirancang. Guru menggunakan sumber belajar/ media yang menarik seperti video, gambar, alat peraga, LCD, dan *tape recorder* sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, menarik, menyenangkan serta tidak membuat jenuh dan bosan peserta didik.

Dengan pembelajaran yang seperti ini maka nilai-nilai nasionalisme dengan mudah tertanam pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wena (2011: 15) bahwa setiap guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Pembelajaran di kelas merupakan sarana tepat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena siswa sudah dihadapkan pada situasi dan tempat yang formal dalam melakukan sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dimiyati (2006: 5) yang menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, yang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Ketika pembelajaran dimulai maka sikap dari peserta didik adalah tertib, menghargai guru yang sedang mengajar dengan memperhatikannya, aktif dalam pembelajaran yaitu bertanya, berpendapat dan berusaha mencari penyelesaian dari tugas yang diberikan guru secara mandiri, membantu teman yang belum paham atau kesusahan, serta mengikuti pembelajaran dengan semangat dan tanpa rasa jenuh atau bosan. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Sikap atau perilaku ini mereka lakukan setelah mendapatkan pendidikan nasionalisme yang dirancang oleh sekolah dalam hal ini adalah guru baik melalui pembelajaran. Guru melaksanakan apa yang telah direncanakannya sebelumnya dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran RPP yang merupakan penguraian dari silabus yang telah disisipkan dengan nilai-nilai nasionalisme. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran terkait penanaman nilai nasionalisme dengan menggunakan metode dan strategi yang berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa menjadi aktif dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai dan materi nasionalisme kedalam pembelajaran yang sarat akan pengembangan diri peserta didik ke arah yang positif.

Penanaman nilai nasionalisme kepada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Ambarawa serta dapat menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 10) yang menyatakan bahwa pendidikan nasionalisme bertujuan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air,

keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilaksanakan melalui kegiatan- kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari sekolah. Kegiatan terprogram tersebut direncanakan melalui program kerja yang disusun oleh sekolah. Kegiatan terprogram merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri siswa. Kegiatan terprogram tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan seperti memperingati hari besar Nasional sebagai sebuah sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme. Peringatan hari besar nasional ini bertujuan untuk mengenang dan menghormati apa yang telah terjadi pada hari-hari besar nasional tersebut serta kita dapat memetik makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. SMA Negeri 1 Ambarawa memperingati hari-hari dengan mengikuti upacara bendera serta mengadakan lomba-lomba sesuai dengan hari nasional yang diperingati sehingga diharapkan dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme

SMA Negeri 1 Ambarawa juga memprogram kegiatan bakti sosial sebagai salah satu sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan bakti sosial merupakan sebuah bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Kegiatan bakti sosial ini telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Ambarawa yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk terjun di lapangan dalam

kegiatan ini. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan bakti sosial SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan diantaranya kerja bakti membersihkan dan merawat lingkungan di sekitar sekolah seperti (tempat ibadah, lingkungan desa, tempat-tempat wisata, pemakaman, dsb), mengumpulkan pakaian pantas pakai dan iuran untuk disumbangkan ke panti-panti asuhan dan orang-orang kurang mampu, membantu korban bencana alam dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu kegiatan terprogram dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 5) bahwa pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu pengelolaan kegiatan secara sistematis, terencana dan terpadu terhadap peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai luhur Pancasila yang dilakukan oleh pemangku kepentingan pendidikan.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karier yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif,

menyenangkan, etos kerja, kemanfaatan sosial. Pengintegrasian materi nasionalisme dan karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan SMA/SMK/MA dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai yang menekankan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan mental serta fisik peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 1) berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dimaksud, maka proses penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik yang meliputi, kecerdasan spiritual (olah hati), kecerdasan intelektual (olah pikir), kecerdasan emosional (olah rasa), dan kecerdasan kinestetik (olahraga) yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pengintegrasian pada kegiatan ekstrakurikuler didasari pemikiran bahwa penumbuhkembangan nilai-nilai dan semangat nasionalisme dan karakter bangsa harus sesuai dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik dalam situasi yang menyenangkan dan memberikan tantangan bagi berkembangnya potensi diri. Hal tersebut akan dapat dibangun melalui pembinaan kesiswaan diantaranya melalui ekstrakurikuler.

Materi nasionalisme dan karakter bangsa yang akan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler mencakupi aspek kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan terhadap Pancasila, kerelaan berkorban dan kesiapan awal bela negara. Implementasi materi tersebut akan diperkaya dengan nilai-nilai kecerdasan emosional, spiritual,

sosial, kinestetik, serta khasanah budaya dan kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan pengintegrasian materi nasionalisme dan karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler menuntut kreativitas para pembina kesiswaan di satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 8) Materi pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: (a) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (b) pembinaan budi pekerti dan akhlak mulia; (c) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan belanegara; (d) pembinaan prestasi akademik, seni, olahraga sesuai dengan bakat dan minatnya; (e) pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; (f) pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan; (g) pembinaan kualitas jasmani, kesehatan, gizi yang terdiversifikasi; (h) pembinaan sastra budaya; (i) pembinaan teknologi informasi dan komunikasi; dan (j) pembinaan komunikasi dalam berbahasa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini SMA Negeri 1 Ambarawa berupaya untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Ambarawa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan

sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran, sesudah pulang sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Penanaman nilai-nasionalisme nasionalisme di SMA Negeri Ambarawa melalui ekstrakurikuler lebih difokuskan terhadap ekstrakurikuler yang dianggap relevan seperti: Pramuka, pasukan pengibar bendera (PASKIBRA), palang merah remaja (PMR) tetapi juga tidak terlepas dari ekstrakurikuler lain seperti: basket, karate, Voly, sepak bola, bahasa inggris, komputer dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah (2010: 12) strategi pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah ada seperti kepramukaan, Palang Merah Remaja, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), maupun mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler alternatif seperti teater, musik, tari, teknologi dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan, bakat/minat peserta didik serta disesuaikan dengan kemampuan satuan pendidikan.

SMA Negeri 1 Ambarawa juga memprogram kegiatan menghias kelas dengan tema nasionalisme yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa serta mengasah kreativitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian setiap kelas telah di hiasi dengan tema nasionalisme. Setiap kelas dihias oleh siswa dengan tema nasionalisme sesuai dengan kreatifitas siswa kelas tersebut. Hampir setiap kelas dipasangi atribut-

atribur nasional seperti: pemasangan bendera di setiap kelas, pemasangan symbol Lambang Negara, Garuda, gambar Presiden dan Wakil Presiden, pemasangan peta atlas, pemasangan gambar-gambar pahlawan.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa juga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah & Zain (2002: 71) bahwa pendidikan adalah alat pendidikan. Pembiasaan yang baik di sekolah akan membentuk anak menjadi berkepribadian baik.

Tujuan pembiasaan secara umum menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram. Hal ini sesuai dengan pendapat Aeni (2007: 44) bahwa pelaksanaan program pembiasaan di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram.

Kegiatan rutin yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa secara rutin. Adapun bentuk kegiatan rutin yang dilakukan pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan antara lain upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, jadwal piket harian, memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan sebelum pembelajaran, pengibaran bendera di depan sekolah oleh siswa setiap hari, berdo'a pada awal dan akhir pembelajaran, serta penggunaan pin ABITA.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pembiasaan dilaksanakan dengan nilai-nilai nasionalisme yang berbeda dalam setiap kegiatan sesuai dengan kegiatan pembiasaan yang akan dilaksanakan. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan siswa untuk bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah diharapkan kian mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Tataran Dasar Bela Negara (2010: 3) bahwa kesadaran berbangsa berarti sikap dan tingkah laku yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa, dan selalu

mengaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya yaitu dengan menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia, menumbuhkan rasa memiliki jiwa besar dan patriotisme, dan memiliki kesadaran atas tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia.

Guru selalu berusaha mendampingi siswa selama kegiatan rutin dilakukan. Seperti pada saat upacara bendera juga guru mengajarkan untuk bersikap disiplin dan tertib. Semua siswa harus mengikuti kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi teguran atau sanksi dari guru. Apabila cinta tanah air tumbuh dengan subur di dalam hati sanubari, maka akan timbul sikap dan tekad untuk rela berkorban demi bangsa dan negaranya, akan berusaha untuk bisa menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia. Hal ini sesuai dengan Tataran Dasar Bela Negara (2010: 15) bahwa kemampuan awal bela negara dari seorang warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras, mentaati segala peraturan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Pembiasaan dalam kegiatan spontan dilakukan dengan cara spontanitas, misalnya pembudayaan senyum, salam dan sapa (3S), membuang sampah di tempatnya, memungut sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, dengan selogan aku bangga Indonesia tanah airku (ABITA). Hal ini sesuai yang dikemukakan (Aeni, 2007: 44) bahwa

kegiatan spontan bertujuan untuk menanamkan pembelajaran pada saat itu terutama dalam kedisiplinan dan sopan santun.

Kegiatan pemberian teladan kepada siswa yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan dengan memberikan contoh sikap, tutur kata dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa. Pendidik berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang pembelajaran pembiasaan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi para siswa. Keteladanan para pendidik mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Segala sikap dan tingkah laku pendidik baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu dengan guru yang lain, selalu berpakaian rapi, berusaha untuk datang tepat waktu, tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan bertutur kata dengan sopan. Dari contoh tersebut, maka siswa akan melaksanakan perbuatan seperti yang dicontohkan oleh guru. Hal ini dilakukan agar siswa mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Siswa akan meniru dan jika dilakukan secara terus menerus maka hal ini akan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Daroeso (1986: 76) yang menyatakan bahwa mulai tingkat anak-anak mulai diturunkan dan

dibiasakan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan moral Pancasila.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa seperti upacara Bendera, memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan, mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari, membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), piket kelas, doa awal pelajaran dan akhir pelajaran, pemakaian Pin Abita sangat menunjang dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan teman, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan Tataran Dasar Bela Negara (2010: 16) bahwa kerelaan berkorban dalam mengabdikan pada kepentingan bangsa dan negara dapat dilaksanakan dalam setiap kesempatan dan di setiap bidang kegiatan yang kita tekuni atau yang menjadi kegiatan masing-masing atau di bidang masing-masing.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan pembiasaan di SMA Negeri 1 Ambarawa antara lain nilai cinta tanah air, rela berkorban, berani, mandiri, tanggungjawab, peduli lingkungan, kerja sama, semangat kebangsaan, ketuhanan, dan kreatifitas. Dalam pelaksanaannya, anak dilibatkan secara langsung dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut serta mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai yang ditanamkan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1

Ambarawa adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab akan tetapi yang diutamakan adalah nilai religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi dan peduli sosial. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat (Djojomartono, 1989: 61) bahwa nilai-nilai nasionalisme terdiri dari nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerjasama, dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Meskipun tidak begitu sesuai tetapi nilai-nilai nasionalisme antara keduanya saling bersinggungan satu sama lain dan memiliki nilai yang intinya hampir sama. Pelaksanaan penanaman nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerjasama, dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia dilaksanakan seperti dibawah ini :

a. Pelaksanaan penanaman nilai rela berkorban

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. Penanaman nilai rela berkorban terhadap siswa merupakan sarana pembentukan sikap, toleransi, peduli sosial dan lingkungan agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya sikap-sikap tersebut akan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap keadaan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta melatih siswa untuk dapat berguna bagi sesama yang

mebutuhkan bantuan. Penanaman nilai rela berkorban ditanamkan dengan cara mengajarkan siswa untuk menyisihkan uang, waktu, tenaganya untuk berkorban membantu sesama yang membutuhkan.

b. Pelaksanaan penanaman nilai persatuan dan kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Berbagai macam agama, suku bangsa yang dipeluk dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal. Dengan demikian semboyan negara kita yang berbunyi “Bhinika Tunggal Ika” benar-benar dapat dipakai pedoman segenap bangsa Indonesia untuk berinteraksi dan mampu mengayomi dari seluruh wilayah Indonesia. Penanaman nilai persatuan dan kesatuan dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode penugasan yang bersifat kelompok sehingga melatih siswa untuk memiliki rasa persatuan dan kesatuan dengan teman-temannya.

c. Pelaksanaan penanaman nilai harga menghargai

Sebagai Bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Penanaman nilai harga menghargai dilaksanakan guru dengan diskusi di dalam kelas, siswa

menghargai pendapat orang lain serta menyampaikan siswa untuk saling menghargai kepada setiap orang.

d. Pelaksanaan penanaman nilai kerjasama

Nilai kerjasama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan. Nilai kerjasama ditanamkan melalui penugasan yang bersifat kelompok serta pekerjaan kelompok seperti piket sehingga mengajarkan siswa untuk bekerjasama.

e. Pelaksanaan penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia

Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Tetapi karena penjajahan itu menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan. Pengalaman yang diperoleh sejarah ini harus menjadi cambuk bangsa Indonesia untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari suasana serba kekurangan. Penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia ditanamkan melalui kegiatan yang mampu memacu rasa nasionalisme siswa seperti memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap paginya,

menugaskan untuk cerita tentang kepahlawanan mengenai hasil yang dicapai oleh para pendiri negara, dengan selogan ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku).

3. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Penilaian/Evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pembentukan kompetensi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru mata pelajaran terkait. Penilaian ini menyangkut tes dan nontes dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai pendidikan nasionalisme, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran. Penilaian pendidikan nasionalisme dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan dikelas dan lingkungan sekolah. Penilaian yang dilakukan oleh guru melakukan penilaian berdasarkan pengamatan/observasi terhadap perilaku/sikap siswa dengan menggunakan alat penilaian skala sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono (1996: 76) observasi sebagai alat evaluasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Penilaian dengan pengamatan/ observasi melalui skala sikap dilaksanakan setiap saat oleh guru pada setiap kesempatan baik ketika di

dalam kelas maupun kegiatan sekolah lainnya di luar kelas dan pada setiap akhir semester. Hal ini sesuai dengan pendapat Majib (2005) bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record*).

Hasil penilaian penanaman nilai-nilai nasionalisme ditunjukkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai-nilai karakter yang telah terapkan oleh peserta didik yang tercermin dalam kelas dan lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini digunakan hanya untuk perbaikan tingkah laku peserta didik. Hasil penilaian tersebut diharapkan perilaku yang mencerminkan karakter peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan nasionalisme yang telah dilaksanakan. Gambaran menyeluruh tersebut dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa dilihat dari perilaku siswa sesuai dengan pengamatan atau penilaian yang dilakukan oleh guru ketika siswa menunjukkan sikap yang baik ketika di dalam kelas maupun

kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Majib (2005) bahwa Secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut.

- a. Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap.
- b. Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.
- c. Peningkatan profesionalitas guru, hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalitas guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesi guru.

Penilaian terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, akan tetapi penilaian ini juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh guru terkait. Penilaian ini bertujuan untuk supervisi guna mengevaluasi jalannya penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa. Berdasarkan hasil dokumentasi kepala sekolah melakukan penilaian dengan cara observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran oleh kepala sekolah. Di dalam lembar pengamatan pembelajaran tersebut kepala sekolah mengobservasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru terkait. Kepala sekolah dalam menilai mencatat fakta-fakta yang terjadi selama observasi pembelajaran ini. Catatan ini selanjutnya akan digunakan untuk bahan acuan diskusi dengan guru terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa dinilai telah berhasil dengan baik dijalankan hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa serta terlihat dari keberhasilan sekolah dengan menjuarai lomba cerdas cermat (LCC) nasionalisme yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah selama dua kali berturut-turut.

4. Hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut di antaranya terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hambatan yang datang dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme berasal dari berbagai macam pihak. Hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan terjadi pada saat proses perencanaan. Hambatan tersebut di antaranya masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang penanaman nilai nasionalisme, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru masih sering kesulitan dalam merumuskan nilai-nilai nasionalisme yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Selain itu belum adanya buku panduan yang khusus yang merujuk per mata pelajaran juga menjadi penghambat guru dalam merencanakan perencanaan. Meski terkesan sepele keterbatasan waktu dan penguasaan teknologi ternyata juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh para guru, ini karena setiap program baru tentunya diikuti juga perubahan dalam kurikulum termasuk silabus, dan

RPP sehingga perlu waktu, tenaga, dan kemampuan tambahan untuk menyesuaikan perangkat pembelajarannya dengan setiap program baru.

b. Pelaksanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan juga ditemui pada saat proses pelaksanaan. Hambatan tersebut di antaranya terjadi karena perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga menjadi sebuah kendala tersendiri. Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, serta memberi contoh yang nyata kepada anak. Cara orang tua dalam mendidik anak juga mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak.

Selain itu hambatan juga berasal dari faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena disanalah tempat mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku, menyaksikan berbagai peristiwa, dan juga tempat mereka untuk menemukan sejumlah aturan dan tuntunan yang biasa terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman interaksi anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan

kepribadian siswa. Sedangkan kondisi dan situasi lingkungan masyarakat sekarang adalah banyak memberikan dampak negatif seperti kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, membudayanya ketidakjujuran. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

Sarana dan prasarana juga merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran. Karena dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang komplit dan sedikit banyak ada yang rusak maka hal ini dapat menjadi penghambat penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Karena kita tahu bahwa keberadaan sarana dan prasarana adalah sebagai media, alat peraga, dan penunjang pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran.

c. Evaluasi

Dalam proses evaluasi juga ditemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme membuat guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarawa bingung, ada beberapa guru yang berpendapat evaluasi sangat penting karena dengan evaluasi

bisa diukur perkembangan sikap dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono (1996: 67) evaluasi berfungsi sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa dilaksanakan dengan Program Kerja Nasionalisme yang merupakan rencana aksi sekolah (RAS). Program kerja tersebut memiliki 3 target dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu melalui

a. Pengintegrasian nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam 7 mata pelajaran yaitu Pkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjasorkes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Perencanaan dilakukan oleh guru dengan membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disisipkan nilai-nilai nasionalisme.

b. Kegiatan terprogram

c. Pembiasaan

2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

SMA Negeri 1 Ambarawa telah melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dalam Program kerja. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan melalui berbagai macam strategi yaitu di antaranya: pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran yang dilaksanakan berdasarkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan nilai-nilai dan materi nasionalisme menggunakan metode, media, dan sumber yang telah dirancang oleh guru. Selain melalui pembelajaran penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan antara lain; memperingati hari besar nasional, bakti sosial, Ekstrakurikuler (Pramuka, PASKIBRA, dll), Menghias kelas dengan tema nasionalisme. Penanaman juga dilaksanakan melalui strategi pembiasaan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan antara lain; upacara bendera, apel Korpri, memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan, pengibaran bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari, membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), piket kelas, penggunaan selogan ABITA.

Nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam program penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Ambarawa antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Selain itu beberapa guru juga mengembangkan nilai-nilai lain yang disesuaikan dengan materi pelajarannya, namun harus selalu mengacu pada 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

3. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan secara terus menerus oleh guru mata pelajaran terkait. Penilaian ini menyangkut tes dan nontes dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai pendidikan nasionalisme, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran. Penilaian pendidikan nasionalisme dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan dikelas dan lingkungan sekolah. Penilaian yang dilakukan oleh guru melakukan penilaian berdasarkan pengamatan/observasi terhadap perilaku/sikap siswa dengan menggunakan alat penilaian skala sikap. Penilaian terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, akan tetapi penilaian ini juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terkait. Keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme di

SMA Negeri 1 Ambarawa terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa serta terlihat dari keberhasilan sekolah dengan menjuarai lomba cerdas cermat (LCC) nasionalisme yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah selama dua kali berturut-turut.

4. Hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut di antaranya terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hambatan-hambatan tersebut yaitu antara lain: masih terbatasnya pengetahuan guru tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta sarana prasarana yang belum lengkap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran. Sekolah harus lebih melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang sehingga dapat menunjang penanaman nilai-nilai nasionalisme agar pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat

berlangsung dengan baik, tepat dan maksimal. Sekolah harus mengadakan workshop/pelatihan-pelatihan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru. Konsistensi dan kerjasama dari semua pihak terkait dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme harus tetap di jaga. Dengan demikian tujuan daripada pendidikan nasionalisme dapat tercapai yaitu tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik.

2. Bagi Guru

Bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarawa supaya lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kemampuan serta pengetahuan guru tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu ditingkatkan lagi dan perlu adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar, dengan cara guru/pendidik menunjukkan sifat-sifat yang baik serta menjadi teladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Jadi guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik masing-masing individu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Kurotul. 2007. *Pembiasaan Aplikasi Pendidikan Efektif di Sekolah*. Th XVII No 2. Halaman 31-45. Semarang: FIP UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Tri. 2008. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Diambil dari *www.wikimu.com*, tanggal 15 Maret 2012
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zein, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojomartono, Moeljono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional dan Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme Melalui Jalur Pendidikan*. Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah
- Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Melalui Jalur Ekstrakurikuler*. Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah
- Kementrian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. 2010. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Kementrian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Gur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI PRESS.
- Moleong, Lexy.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Rochmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Ms Bakry, Noor. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Semua Mapel Pada Jenjang Sekolah Dasar.
- Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochmadi, Nur Wahyu. 2002. *Kewarganegaraan I*. Jakarta: Yudhistira.
- Saksono, Gatut. 2007. *Pancasila Soekarno*. Yogyakarta: Urna Cipta Media Jaya.PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syarbaini, Syahril dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, Ibnatul, Anis. 2012. *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Semarang: UNNES Press.

Yudohusodo, Siswono dkk. 1994. *Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairistain. 2008. Pelaksanaan Pembelajaran Diambil dari <http://zuhairistain.blogspot.com/2008/11/pelaksanaan-pembelajaran.html>, tanggal 15 Oktober 2012

LAMPIRAN

Matriks Transkrip Hasil Wawancara

No	Fokus Penelitian	Informan	Hasil
1.	Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme		
	a. Adakah perencanaan? Dalam bentuk apa? Di buat oleh siapa?	<p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p> <p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p>	<p>Ada { intra (rpp, silabus), ekstra (program) } di buat oleh guru kelas dan guru pembimbing</p> <p>Ada (RPP, Silabus) di buat oleh guru mapel</p> <p>Ada (RPP, Silabus) di buat oleh guru mapel</p> <p>Ada (RPP, Silabus) di buat oleh guru mapel</p> <p>Ada (Program kerja yang merupakan RAS)</p> <p>Ada (Program kerja) di buat oleh sekolah</p>
	b. Nilai nasionalisme apa saja yang ditanamkan?	<p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p> <p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p>	<p>Ada 18 nilai karakter bangsa di antaranya (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab). Tetapi nilai nasionalisme yang utama untuk ditanamkan di SMA Negeri 1 Ambarawa adalah religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan peduli sosial.</p>
	c. Bagaimana cara bapak/ibu sebagai guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa?	<p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran, kegiatan terprogram, dan pembiasaan</p> <p>Intregasikan ke mata pelajaran, pembiasaan (3S), piket menyalami siswa di pintu gerbang setiap pagi, ekstrakurikuler.</p> <p>Memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang nasionalisme, menyanyikan lagu kebangsaan disetiap awal pelajaran, mengajak terjun langsung/jelajah alam, bakti sosial kemasyarakatan,</p> <p>Melakukan cek presensi siswa untuk melihat kedisiplinan siswa, melalui pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai nasionalisme kedalamnya, dengan metode tanya jawab dll.</p>

	d. Apakah penanaman nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam pembelajaran?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek) Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Ya, Penanaman nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam pembelajaran tapi hanya mapel tertentu, ada 7 mapel (pkn, bahasa ind, bahas inggris, penjaskes, sosiologi, sejarah, seni)
	e. Apakah ada supervisi terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMAN 1 Ambarawa?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek)	Ada mas, dari kita sendiri kemudian di pantau oleh Dinas melalui Pengawas Sekolah
	f. Program/kegiatan apa saja di dalam / luar sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri Ambarawa?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek) Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Selain melalui jalur pendidikan (pembelajaran) penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, PMR dll sebagai wahana pembinaan nasionalisme serta pembelajaran proyek misalnya pada bulan Ramadhan ini kami membuat program “SMANEGA Peduli Kaum Duafa” yaitu anak2 kami kerahkan untuk membantu lingkungan yang membutuhkan misalnya membantu saat kebakaran pasar projo, membuka bazar pakaian lantaz pakai dll yang akan menumbuhkan kepekaan sosial para siswa, Kami setiap pagi siswa selalu mendengarkan lagu-lagu perjuangan, dan dengan semboyan ABITA(Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) yang selalu kami tanamkan, pemasangan bendera merah putih di dalam kelas dll. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti (Paskibra,Pramuka,PMR dll) serta kegiatan-kegiatan sosial di luar sekolah seperti membantu korban bencana(merapi, kebakaran pasar projo) dll Baksos, kunjungan kerumah panti jompo, membantu korban bencana Baksos, kunjungan kerumah panti jompo, membantu korban bencana Pada saat MOS siswa baru di isi materi nasionalisme oleh Dandim salatiga, dan AKABRI Magelang, PMR, Pramuka, lomba-lomba, LCC, bakti sosial dll. Ekstrakurikuler, pelaksanaan aturan sekolah, dengan penugasan-penugasan

2.	Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme		
	a. Apakah penanaman nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam perencanaan telah terlaksana sepenuhnya?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek) Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Belum sepenuhnya, tapi kami selalu berupaya semaksimal mungkin penanaman nilai nasionalisme ini kita laksanakan secara berjenjang mas pertahun ajaran, untuk tahun pertama kita fokuskan pada pendidikan/pembelajaran dan seterusnya. Sebagian sudah terlaksana Belum, sebagian besar sudah. Sebagian besar sudah terlaksana dengan baik Sebagian besar sudah Belum, sebagian besar sudah.
	b. Apakah budaya salam, senyum, sapa dapat dilaksanakan dengan baik oleh semua warga sekolah?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek)	Ya, pasti, kami membudayakan 3S itu kepada setiap warga pada setiap saat setiap waktu Ya, terlaksana dengan sangat baik
	c. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai rela berkorban kepada siswa?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Anak diminta untuk iuran suka rela dari hasil menyisihkan uang sakunya untuk acara bakti sosial dll, meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu sesama yang membutuhkan. Memasukkannya dalam pembelajaran, siswa menyisihkan uang sakunya untuk infaq, sumbangan. Siswa menyisihkan uang saku untuk iuran dalam rang membantu siswa yang tidak mampu Meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama yang mengalami musibah dengan ikut membantu mengurangi beban mereka misalnya dengan menyisihkan uang saku mereka untuk di sumbangkan ataupun terjun langsung serta ikut berpartisipasi untuk mencari solusinya.
	d. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai persatuan dan	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru)	Diadakan penugasan kelompok dalam pembelajaran,diskusi, melalui quis, dengan cara permainan kelompok sehingga nenumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

	kesatuan kepada siswa?	Purwanto(guru) Malik(guru)	Mencegah perkelahian dengan adanya sanksi. Lewat pelajaran olahraga permainan beregu(sepak bola, basket,voly dll) Memberikan tugas kelompok yang dapat menjaga kebersamaan serta menumbuhkan rasa empati sehingga terbentuk kesatuan dan kesatuan.
	e. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai harga menghargai kepada siswa?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Melalui diskusi kelompok, presentasi mendorong siswa untuk lebih menghargai pendapat orang lain serta saya sisipkan dalam pembelajaran untuk harga menghargai kepada setiap orang dan tidak membeda-bedakan. Diskusi di dalam kelas, siswa menghargai pendapat orang lain Lewat olahraga permainan dengan menerima keputusan wasit. Dalam diskusi siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain
	f. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai kerjasama kepada siswa?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Melalui penugasan kelompok, kerja kelompok yang mendorong mereka untuk bekerjasama menyelesaikan tugas, dengan jadwal piket mendorong mereka untuk kerjasama dalam membersihkan kelas dll Penugasan secara kelompok melatih siswa untuk bekerja sama Lewat permainan beregu Dengan memberikan tugas kelompok
	g. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia kepada siswa?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru)	Dengan memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap paginya, menugaskan untuk cerita tentang kepahlawanan mengenai hasil yang dicapai oleh para pendiri negara, dengan selogan ABITA(Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) Menyampaikannya dalam pembelajaran, dengan selogan ABITA(Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku).

		Malik(guru)	<p>Siswa menyanyikan lagu kebangsaan setiap awal pembelajaran olahraga, memperkenalkan atlet yang sukses dengan membawa nama baik negara di iven-iven internasional sehingga memotivasi siswa untuk mengharumkan nama bangsanya.</p> <p>Dengan menceritakan pahlawan2 nasional serta perjuangannya sehingga anak menjadi bangga terhadap bangsa indonesia.</p>
h. Kapan dan dimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut dilaksanakan?	<p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>Pada waktu pembelajaran, ekstrakurikuler, upacara bendera, kegiatan lain setelah akhir semester seperti lomba-lomba(lomba kebersihan, kelengkapan kelas, dan menghias kelas dengan tema nasionalisme), di luar sekolah dengan kegiatan seperti bakti sosial dll.</p> <p>Di dalam maupun di luar kelas.</p> <p>Disetiap saat dalam tatap muka pembelajaran, dalam kegiatan-kegiatan sekolah, ekstrakurikuler.</p> <p>Pada setiap jam efektif di kelas</p>	
i. Apakah ada perubahan sikap pada siswa setelah ditanamkan nilai-nilai nasionalisme?	<p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p> <p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>Proses membentuk karakter membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar mas, Ya., kalau perubahan pasti ada cuma membutuhkan waktu.</p> <p>Ada.</p> <p>Ada.</p> <p>Ada.</p> <p>Jelas Ada.</p> <p>Ada.</p>	
j. Bagaimana bentuk perubahan yang ditunjukkan oleh siswa setelah ditanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut?	<p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p> <p>Drs. Pracoyo(guru)</p>	<p>Siswa yang awalnya tidak begitu tau tentang nasionalisme menjadi tau, yang paling terlihat adalah perubahan perilaku siswa menjadi baik, sopan dan sekarang mudah diatur.</p> <p>Siswa yang dulunya ugal-ugalan tidak menyapa menjadi sopan dan saling menyapa kepada semua warga sekolah</p> <p>anak menjadi rajin, tertip, sopan dll.</p>	

		<p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>Dari perilakunya menjadi lebih baik, 3S(senyum,salam,sapa), begitu waktunya shalat langsung pada ke Masjid.</p> <p>Tidak ada perkelahian antar siswa, saling tegur sapa antara setiap warga sekolah (3S), siswa tertip.</p> <p>Tumbuh dan meningkatnya kedisiplinan, kesantunan atau dalam arti tingkah laku mereka menjadi lebih baik</p>
	<p>k. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memantau penanaman nilai-nilai pada siswa?siapa saja yang terlibat memantau?</p>	<p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p> <p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>melalui banyak cara : Supervisi di kelas, pengamatan langsung, lewat pengamatan yang dilakukan oleh bapak ibu guru serta pembina2 ekstrakurikuler</p> <p>Dalam pembelajaran secara langsung, dan secara tidak langsung dari perilaku siswa sehari-hari oleh bapak ibu guru</p> <p>Pengamatan langsung di kelas, dengan menggunakan lembar pengamatan, dengan syarat umum kecakapan nasionalisme.</p> <p>Melalui angka kredit(point) pelanggaran, pada saat pembelajaran, ekstrakurikuler, saat upacara.</p> <p>Dalam pembelajaran, pagi saat datang di sekolah, jam istirahat, dan di luar sekolah (jalan)</p> <p>Saya pantau ketika pada saat Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas</p>
3.	<p>Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme</p>		
	<p>a. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melihat keberhasilan siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa?</p>	<p>Sri sunarni(K.sek)</p> <p>Erna(waka. Sek)</p> <p>Drs. Pracoyo(guru)</p> <p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p>	<p>Dari perubahan perilaku siswa</p> <p>Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa, dengan menjuarai lomba LCC Nasionalisme juga menunjukkan keberhasilan kami</p> <p>Pengamatan sikap, dari penilaian skala sikap jika indikator-indikatornya telah terpenuhi.</p> <p>Pelanggaran siswa relatif berkurang (kecil), upacara tertip, dalam pembelajaran tertip sehingga berjalan dengan baik.</p>

		Malik(guru)	Pengamatan dengan penilaian objektif masing-masing mata pelajaran. Kedisiplinan, keaktifan, tanggung jawab, perilaku siswa menjadi lebih baik
	b. Bagaimana cara bapak/ ibuk menilai dan mengevaluasi nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Dengan menggunakan skala sikap Melalui tingkah laku siswa, melalui penilaian angka kredit, melalui penilaian skala sikap. Memasukkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam ranah penilaian objektif. Dengan menggunakan lembar penilaian sikap sesuai dengan indikator yang ada.
	c. Kapan evaluasi mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut dilakukan?	Drs. Pracoyo(guru) Sri wati(guru) Purwanto(guru) Malik(guru)	Setiap akhir semester. Setiap waktu dalam pembelajaran, akhir semester, dalam melaksanakan kegiatan sekolah, upacara, ekstrakurikuler. Setiap saat. Dalam setiap KBM
4.	Hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme		
	a. Apa sajakah kendala atau hambatan yang ada/ditemukan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme ini? Darimana hambatan itu berasal?	Sri sunarni(K.sek) Erna(waka. Sek) Drs. Pracoyo(guru)	Kendala pasti ada mas, bisa datang dari mana saja, dari siswa, guru, lingkungan dari mana saja bisa. Ada yang mendukung sekali, ada juga yang kurang mendukung. Kebersamaan langkah harus ditingkatkan, semangat yang menggebu-gebu diawal, di gencarkan terus tapi di tengah jalan ada yang semangatnya kendor itu yang mengurangi kebersamaan artinya masih belum konsistennya jalannya penanaman nasionalisme ini. Yang susah adalah membangun sebuah budaya, kalau sudah menjadi budaya, gampang saja. Anak-anak “nakal” yang kebiasaannya tidak mau berubah akan sulit untuk ditanami sehingga tidak

		<p>Sri wati(guru)</p> <p>Purwanto(guru)</p> <p>Malik(guru)</p>	<p>mendukung proses penanaman ini.</p> <p>belum ada patokan yang jelas dari Pusat kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi dan bagaimana evaluasinya, padahal itu penting sehingga saya masih kesulitan dalam menilai siswa"</p> <p>Pendidikan nasionalisme merupakan pendidikan yang bersifat normatif artinya bersumber pada nilai yang perencanaannya disusun secara subjektif oleh setiap masing-masing guru mata pelajaran terkait. Sebagian belum benar- benar tahu apa itu pendidikan nasionalisme secara menyeluruh, terutama penyusunan RPPnya mas, guru kadang masih kebingungan dalam menyusun RPP terkait pendidikan nasionalisme"</p> <p>Apa yang sudah direncanakan sering tidak sesuai dengan kenyataan(dalam kelas), tidak semua dan guru paham tentang nasionalisme (paham kebangsaan), jumlah siswa yang terlalu banyak.</p> <p>Belum ada buku panduan yang khusus yang merujuk per mata pelajaran.</p> <p>SMA Negeri 1 Ambarawa kan sangat heterogen mas latar belakang siswanya, jadi sekolah harus pintar agar nilai yang ditetapkan di sini bisa diterapkan ke siswa yang heterogen itu, intinya ya harus sabar dan telaten dalam menghadapi anak</p>
--	--	--	---

PROGRAM KERJA

- I. NAMA : Penanaman Wawasan Kebangsaan warga SMA Negeri 1 Ambarawa
- II. LATAR BELAKANG :
- III. TUJUAN : Menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai Ideologi, falsafah dan Dasar Negara, kerelaan berkorban untuk Negara, serta kemampuan awal bela Negara bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Ambarawa serta dapat menerapkan Wawasan Kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari.
- IV. RUANG LINGKUP :
- V. TARGET PROGRAM :
1. Mengintegrasikan wawasan kebangsaan dalam mata pelajaran (Pkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, Seni)
 2. Kegiatan Terprogram :
 - a. memperingati Hari Besar Nasional
 - 17 Agustus Hari Proklamasi
 - 28 Oktober Hari Kesaktian Pancasila
 - 9 September Hari Olah Raga Nasional
 - 10 Nopember Hari Pahlawan
 - 21 April Hari Kartini
 - 2 Mei Hari Pendidikan Nasional
 - 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional
 - dll
 - b. Bakti Sosial
 - c. Ekstrakurikuler
 - d. Menghias kelas dengan tema nasionalisme
 - Pemasangan bendera di setiap kelas

- Pemasangan symbol Lambang Negara, Garuda, gambar Presiden dan Wakil Presiden, dll
- Pemasangan Peta atlas
- Pemasangan Gambar-gambar Pahlawan

3. Pembiasaan

- a. Upacara Bendera, Apel Korpri
- b. Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan
- c. Mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari
- d. Membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam)
- e. Piket Kelas
- f. Doa awal pelajaran dan akhir pelajaran
- g. Penggunaan selogan ABITA

Contoh**Lembar Pengamatan Pembelajaran**

Nama Pengamat			
Tanggal			
Guru yang Diobservasi			
Sekolah			
Mata Pelajaran			
Jumlah Siswa	Perempuan:	Laki-laki:	Total:

Pengamatan Pembelajaran:

Catat fakta-fakta yang terjadi selama observasi pembelajaran ini (jangan memasukkan nilai berupa angka/huruf pada tahap ini. Catatan ini selanjutnya akan digunakan untuk bahan acuan diskusi dengan guru)

Karakteristik	NASIONA L-ISME		Bukti
	Ya	Tdk	
Perencanaan			
1. Apakah tersedia Silabus dan RPP			
2. Apakah RPP mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa			
Strategi Pembelajaran			
3. Apakah apersepsi dan penyampaian tujuan dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa?			
4. Apakah kegiatan pembelajaran mengacu kepada pendekatan tematik?			
5. Apakah penyampaian materi pelajaran diupayakan mengait nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa?			
6. Apakah kegiatan pembelajaran mendorong terjadinya			

interaksi demokratis antara guru, siswa, dan antarsiswa?			
7. Apakah dilakukan kegiatan refleksi untuk menemukan pesan moral dari kegiatan pembelajaran?			
8. Apakah guru ketika memberikan penguatan dan kesimpulan tetap mengaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa?			
Manajemen Kelas			
9. Apakah tata tertib kelas ada dan diterapkan dengan baik?			
10. Apakah kelas ditata dengan baik sehingga memudahkan mobilitas, interaksi, dan komunikasi dalam kelas?			
11. Apakah instruksi untuk setiap kegiatan disampaikan dengan jelas?			
12. Apakah waktu untuk setiap langkah kegiatan dikelola dengan baik?			
13. Apakah bahan dan peralatan pembelajaran dikelola dengan baik dari segi jumlah, penataan, dan penggunaannya sehingga semua siswa terlayani dengan baik.			
Penilaian			
14. Apakah perkembangan belajar siswa dipantau dengan baik sehingga dapat diketahui kemajuan dan kesulitan belajar mereka.			
15. Apakah umpan balik diberikan terhadap hasil belajar sehingga siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka?			
16. Apakah guru memberikan penghargaan? (mis. pujian)			
17. Apakah penilaian dilakukan terhadap pengintegrasian materi nasionalisme dan karakter bangsa maupun pada			

materi belajar yang lebih luas?			
---------------------------------	--	--	--

.....

SMA/SMK.....

.....,

Kepala

.....

Catatan: Hasil observasi merupakan lampiran Portofolio.